

**PENERAPAN METODE SYAWIR PADA
PEMBELAJARAN FIQIH KITAB FATHUL QORIB
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQIH
DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH
TEGAL BESAR JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:

**FATHULLOHU AINI
NIM. T20161175**

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MARET 2020**

**PENERAPAN METODE SYAWIR PADA
PEMBELAJARAN FIQIH KITAB FATHUL QORIB
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQIH
DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH
TEGAL BESAR JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**FATHULLOHU AINI
NIM. T20161175**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MARET 2020**

**PENERAPAN METODE SYAWIR PADA
PEMBELAJARAN FIQIH KITAB FATHUL QORIB
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQIH
DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH
TEGAL BESAR JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**FATHULLOHU AINI
NIM. T20161175**

Disetujui Pembimbing



**H.M. Syamsudini, M.Ag.
NIP : 19740404 200312 1 004**

**PENERAPAN METODE SYAWIR PADA
PEMBELAJARAN FIQIH KITAB FATHUL QORIB
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQIH
DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH
TEGAL BESAR JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 07 April 2020

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


As'ari, M.Pd.I
NIP. 197609152005011004


Lailatul Usriyah, M.Pd.I
NUP. 201606146

Anggota:

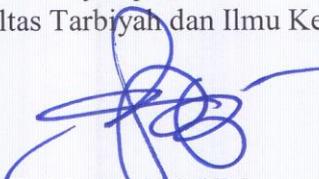
1. Drs. H. Mursalim, M.Ag

()

2. H.M. Syamsydini, M.Ag

()

Menyetujui,
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP. 197209182005011003

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (QS. An-Nahl: 125)*



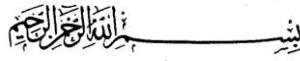
* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung, CV Darus Sunnah, 2015), 77

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah Kehadirat-Mu Ya Allah untuk mengakhiri masa studiku di Institut Agama Islam Negeri Jember. Ku persembahkan “karya” sederhana ini untuk orang yang telah mengajarku tentang makna hidup serta kedewasaan dalam menjalani kehidupan yang penuh misteri agar lebih berarti:

1. Ayah Ibuku tercinta, Abdul Masjo dan Lamina yang selalu memberikan semangat dalam doanya, kasih sayang yang tidak pernah putus dan tulus menjadi motivator dan inspirasiku dalam menyelesaikan skripsi ini. Darimu kuperoleh arti perjuangan, ketulusan dan keteguhan hati yang selalu terpatri dalam sanubari, semoga saya menjadi seperti apa yang engkau harapkan.
2. Kakak dan Adik ku, Khoirul Hakiki dan Siti Lailatul Qoriah yang telah mendukung dan memberi semangat agar terselesaikan karyaku ini.
3. Dosen, dan Guru yang telah membimbing memberikanku ilmu yang tak kenal lelah, semoga ilmu yang kudapat akan barokah dan bermanfaat.
4. Teman-teman santri di PP. Al-Bidayah dan teman-teman mahasiswa di kelas PAI A5, serta teman tercinta yang menjadi penyemangat untuk terselesaikannya skripsi ini, terima kasih atas motivasi, kebersamaan yang penuh dengan senyum serta canda tawanya yang tidak akan pernah terlupakan sampai nanti.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Seiring dengan itu, penulis berterima kasih kepada Bapak, Ibu, serta saudara-saudaraku di rumah yang selalu memberikan motivasi terhadap penyelesaian dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Bapak Drs. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.
4. Bapak H. M. Syamsudini, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.

5. Ustadz Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah yang telah bersedia memberi tempat bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
6. Seluruh ustad, pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Bidayah yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam bentuk doa atau apapun dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh yang diterima oleh Allah SWT.

Jember, 26 Maret 2020

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Fathullohu Aini, 2020: Penerapan Metode Syawir Pada Pembelajaran Fiqih Kitab Fathul Qorib Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.

Penerapan metode merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran yakni sebagai cara atau jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, salah satu metode yang diterapkan di pesantren adalah metode Syawir atau lebih dikenal diskusi dalam pendidikan formal. Dalam penerapan metode Syawir ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, apabila ketiga hal tersebut terlaksana maka proses penerapan metode bisa memberikan keberhasilan pada proses pembelajaran. Penerapan metode Syawir ini adalah pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qarib, yakni merupakan kitab klasik karangan ulama terdahulu yang berisikan pelajaran fiqih keseharian seperti fiqih Ibadah, Muamalah, Munakahat dan Jinayat. Tujuan penerapan metode Syawir ini adalah pemahaman santri tentang fiqih dalam kitab Fathul Qorib, tentunya adalah pemahaman yang utuh agar dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) bagaimanakah perencanaan metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab *Fathul Qorib* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember? (2) bagaimanakah pelaksanaan metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab *Fathul Qorib* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember? (3) Bagaimanakah evaluasi metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab *Fathul Qorib* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan perencanaan metode *Syawir* pada pembelajaran fiqih kitab *Fathul Qorib* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.(2) Mendeskripsikan pelaksanaan metode *Syawir* pada pembelajaran fiqih kitab *Fathul Qorib* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember. (3) Mendeskripsikan evaluasi metode *Syawir* pada pembelajaran fiqih kitab *Fathul Qorib* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan (1) perencanaan metode Syawir yaitu, membagi santri menjadi beberapa kelompok dan menentukan bab yang akan dibaca oleh kelompok yang bertugas seminggu sebelum pelaksanaan. (2) pelaksanaan metode Syawir yakni, mukaddimah dan tawassul, kemudian pembacaan kitab, penyampaian pertanyaan, penjelasan pertanyaan, penyampaian jawaban, pengkategorisasian jawaban, debat argumentatif, pengkoreksian mushahih. (3) evaluasi metode Syawir tidaklah berbentuk tes namun lebih terhadap perbaikan dari kendala yang terjadi saat pelaksanaan metode tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	17
1. Tinjauan Metode Syawir	18

2. Tinjauan Pembelajaran Fiqih Kitab Fathul Qorib	35
3. Tinjauan Pemahaman Fiqih.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subyek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Analisa Data.....	51
F. Keabsahan Data.....	54
G. Tahap-tahap Penelitian.....	55

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian	57
B. Penyajian Data dan Analisis.....	65
C. Pembahasan Temuan.....	77

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84

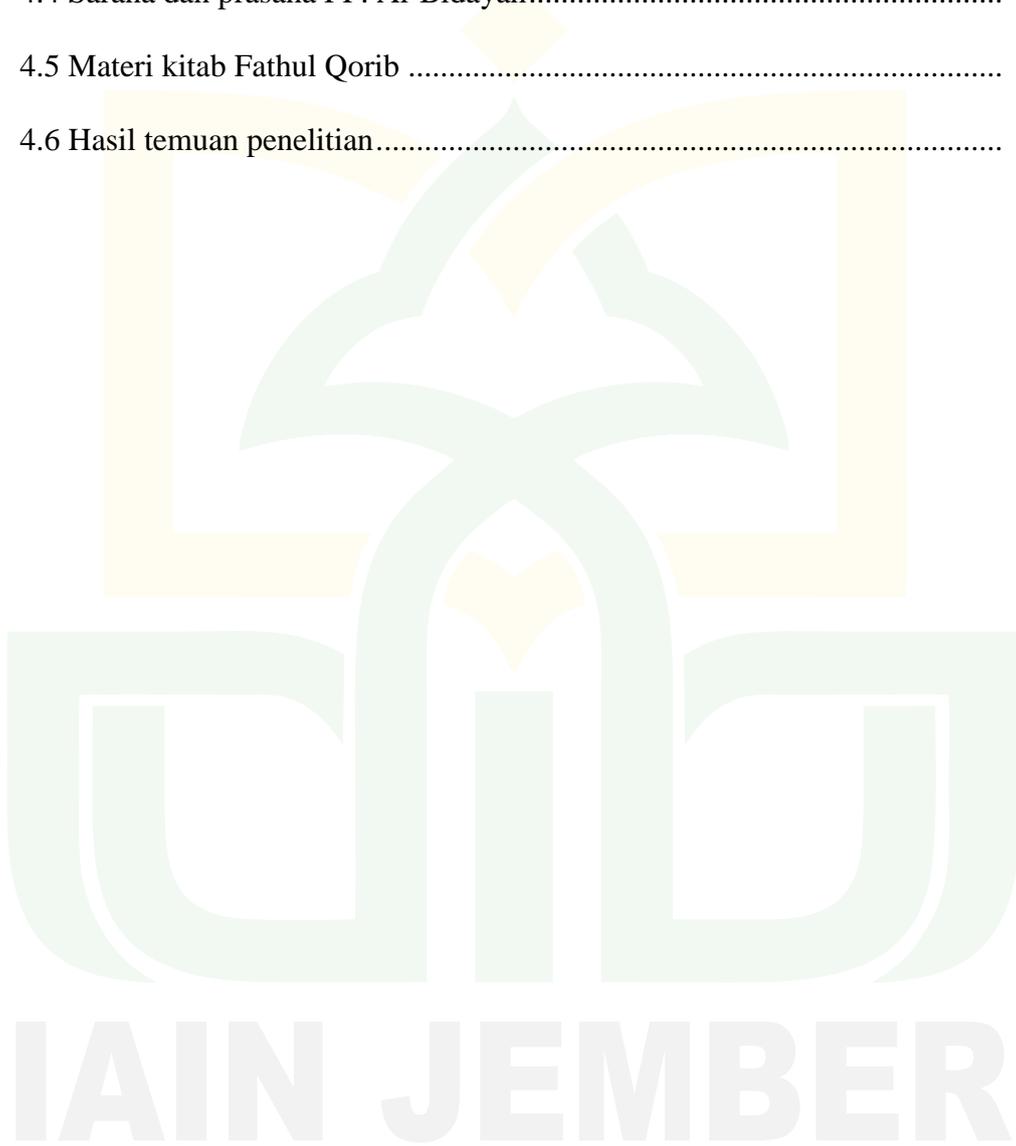
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran 2 Matrik Penelitian
- Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 4 Surat Keterangan Keaslian Tulisan
- Lampiran 5 Jurnal Penelitian
- Lampiran 6 Pedoman Penelitian
- Lampiran 7 Dokumentasi
- Lampiran 8 Biodata Peneliti

DAFTAR TABEL

4.1 Data santri PP. Al-Bidayah	61
4.3 Jadwal Pelajaran.....	64
4.4 Sarana dan prasana PP. Al-Bidayah.....	65
4.5 Materi kitab Fathul Qorib	69
4.6 Hasil temuan penelitian.....	75



DAFTAR GAMBAR

4.2 Struktur organisasi PP. Al-Bidayah	62
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Metode memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Bahkan, pepatah Arab yang cukup populer dalam pendidikan mengatakan “Metode ini lebih penting dari pada materi” jika dipikirkan lagi hal ini cukup rasional mengingat cara yang dilakukan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Metode tidak hanya berfungsi menarik minat atau semangat melainkan juga dapat meningkatkan efektifitas proses pembelajaran.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki metode yang unik dalam pembelajaran kitab kuning diantaranya, bandongan, sorogan, dan *Syawir* atau musyawarah. Dalam tulisan ini penulis akan mengkaji tentang metode *Syawir* atau Musyawarah karena metode ini memiliki kelebihan tersendiri dari pada metode yang lain yaitu metode *Syawir* lebih menuntut santri untuk lebih aktif belajar, jika ditarik dalam pendidikan formal maka metode *Syawir* lebih mirip dengan metode belajar active learning. Pelaksanaan metode *Syawir* mampu melatih santri lebih aktif dalam pendalaman kajian serta pemecahan solusi atas permasalahan yang terjadi sebagai suatu tanggapan para santri melalui media dakwah atau syiar Islam.

Syawir merupakan diskusi, adu debat yang merujuk pada refrensi kitab kuning pesantren.¹

Indonesia sebagai negara yang masih dalam taraf berkembang, merumuskan sebuah tujuan nasional untuk kemajuan pendidikan bangsa Indonesia hal ini tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokrasi serta bertanggung jawab.²

Di Indonesia ada berbagai macam lembaga pendidikan yakni diantaranya adalah pesantren, yaitu sebuah lembaga pendidikan yang menjadi wadah bagi para pelajar muslim khususnya di Indonesia untuk menuntut ilmu terutama di bidang keagamaan. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga tradisional yang eksistensinya cukup lama di Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa kerajaan hingga masa melawan penjajah.

Pada perkembangan selanjutnya kurikulum yang dikembangkan pesantren terbagi menjadi dua macam berdasarkan jenis pola pesantren itu sendiri, yaitu :

¹ Rani Rakhmawati, “*Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning* “, *AntroUnairdotNet*, 2 (Januari, 2016), 352

² Sekretarian Negara RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional* (Bandung: Rusthy Publisher, 2009), 5.

1. Pesantren salaf (tradisional), kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non formal hanya mempelajari kitab kitab klasik yang meliputi: tauhid, tafsir, hadits, ushul fiqih, tasawwuf, bahasa arab (nahwu, sharraf dan balaghah) mantiq, akhlaq. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan atas.
2. Pesantren modern yaitu pesantren yang mengkombinasikan pesantren salaf dan model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA bahkan sampai perguruan tinggi.

Dari dua jenis pesantren yang telah disebutkan diatas penulis akan melaksanakan penelitian di pondok pesantren salaf yaitu pesantren Al-Bidayah, karena pondok Al-Bidayah tidak memiliki lembaga formal namun para santri diperbolehkan menempuh pendidikan formal diluar pondok, dengan pembelajaran khasnya yaitu kitab kuning.

Kitab kuning merupakan sebutan untuk kitab-kitab berbahasa Arab tanpa harakat yang ditulis di atas kertas berwarna kuning. Sebutan kitab kuning merupakan sebutan asli Indonesia, khususnya daerah jawa, sebagai salah satu identitas pesantren.³ Di pondok pesantren Al-Bidayah terdapat berbagai macam ilmu yang dikaji dalam pembelajaran kitab kuning, yang paling sering dikaji adalah ilmu nahwu dan ilmu fiqih.

³ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Pesantren*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2008), 150

Salah satu kitab kuning dalam fan fikih yang paling banyak digunakan atau dikaji dikalangan pesantren khususnya di Jawa adalah kitab *Fathul Qorib* karangan ‘Alim Ulama Syaikh Al ‘Allamah Muhammad Qosim Al-Ghozi, hal ini dikarenakan kitab *Fathul Qorib* memuat isi yang lengkap namun cukup ringkas sehingga sangat cocok digunakan bagi para santri pemula.

Fiqih merupakan ilmu pengetahuan yang menerangkan mengenai hukum-hukum syara’ dan fiqih dianggap paling penting karena mengandung berbagai implikasi konkret bagi pekerjaan keseharian individu atau masyarakat. Fiqih menjelaskan mengenai hal-hal yang dilarang dan dianjurkan.⁴ Ilmu fiqih, merupakan ilmu pengetahuan tentang ilmu-ilmu syariat dan perbuatan (amaliyyah) beserta dalil-dalilnya atau kumpulan hukum-hukum perbuatan (amaliyyah) yang disyariatkan dalam Islam⁵. Ilmu fikih sangat penting keberadaannya dalam menjawab berbagai persoalan yang datang dengan berbagai macam permasalahan yang berbeda zaman.

Pemahaman fiqih merupakan hasil dari pembelajaran fiqih yang telah didapatkan yakni bagaimana para santri dapat menerapkan apa yang telah dipelajarinya sesuai dengan pemahamannya khususnya dalam kajian fiqih, mengingat pada zaman sekarang orang yang paham tentang fiqih semakin berkurang disebabkan oleh kejenuhan dalam belajar yang pada realitasnya dalam mempelajari ilmu fiqih membutuhkan logika dan nalar yang cukup rumit sehingga dibutuhkan sebuah metode yang dapat merangsang para santri agar semangat dan tidak jenuh belajar.

⁴ Martin Van Brounnessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), 112

⁵ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9

Metode *Syawir* pada umumnya telah diterapkan di beberapa pondok pesantren di Indonesia termasuk diantaranya di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember. Metode *Syawir* secara keseluruhan pelaksanaannya telah berjalan efektif di pondok pesantren Al-Bidayah, hal ini terbukti dari kemampuan santri dalam memahami kitab kuning yang semakin meningkat. Metode ini menuntut para santri untuk berpikir kritis dan aktif dalam menanggapi berbagai pendapat dari santri lain, sehingga pemahaman santri tidak hanya terbagun dari pemahaman terhadap kitab kuning berdasarkan nalarnya sendiri tetapi juga dari pemikiran atau nalar santri lain.

Metode *Syawir* pesantren bisa dikatakan hampir mirip dengan diskusi yang ada di lembaga formal dari segi pelaksanaannya, namun ada beberapa perbedaan yang menjadi ciri khas yakni pendapat yang menjadi rujukan adalah kitab kuning, seolah-olah kitab kuning merupakan sumber primer dalam pelaksanaan metode *Syawir*.

Alasan penulis memilih pondok Al-Bidayah sebagai objek penelitian dikarenakan pondok pesantren ini memiliki fokus pembelajaran Nahwu dan Sharaf, hampir dalam setiap kegiatan santri atau pembelajaran santri tidak lepas dari Nahwu dan Sharaf mengingat pelajaran Nahwu dan Sharaf merupakan pintu masuk dari berbagai cabang ilmu agama Islam karena semua bidang kajian Islam berasal dari kalam Arab termasuk fiqih.

Pondok pesantren Al-Bidayah merupakan pondok dengan karakter khasnya yaitu pondok Nahwu dan Sharaf. Pembelajaran di pondok ini lebih didominasi oleh pembelajaran Nahwu dan Sharaf, namun meskipun demikian

pondok ini tetap tidak mengesampingkan pelajaran fiqih bahkan antara memahami teks kitab fiqih sangat dibutuhkan pemahaman Nahwu dan Sharraf yang mumpuni sehingga bisa dikatakan pondok Al-Bidayah merupakan pondok yang bagus dan lengkap menurut peneliti, sekaligus menjadi salah satu alasan dari peneliti memilih pondok Al-Bidayah sebagai objek kajian.

Dari latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Syawir Pada Pembelajaran Fiqih Kitab Fathul Qarib Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember“.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka fokus penelitian dari tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan metode *Syawir* pada pembelajaran fiqih kitab *Fathul Qorib* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember ?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *Syawir* pada pembelajaran fiqih kitab *Fathul Qorib* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember ?
3. Bagaimana evaluasi metode *Syawir* pada pembelajaran fiqih kitab *Fathul Qorib* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan, sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.⁶ Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan perencanaan metode *Syawir* pada pembelajaran fiqih kitab *Fathul Qorib* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan metode *Syawir* pada pembelajaran fiqih kitab *Fathul Qorib* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.
3. Mendeskripsikan evaluasi metode *Syawir* pada pembelajaran fiqih kitab *Fathul Qorib* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat memberikan kontribusi tertentu setelah

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 290.

melakukan penelitian. Manfaat hasil penelitian adalah sesuatu yang dapat digunakan oleh pihak-pihak lain untuk meningkatkan apa yang telah ada.⁷

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.⁸ Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan yang sedang dikaji maupun manfaat bagi pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang dapat menambah wawasan bagi pembaca terutama tentang Metode *Syawir* yang diterapkan di pondok pesantren. Bagi peneliti baru, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk penelitian topik-topik yang berkaitan baik yang bersifat melengkapi ataupun lanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini menjadi salah satu tambahan pengalaman dan ilmu dalam meningkatkan pengetahuan serta tolak ukur kemampuan bagi peneliti khususnya dibidang penulisan karya ilmiah sehingga menjadi panduan dalam penulisan karya ilmiah yang selanjutnya.

⁷ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipt, 2000), 46.

⁸ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

- b) Bagi lembaga, diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi pemikiran dan dijadikan sebagai bahan kajian Pengasuh Pondok Pesantren dalam meningkatkan pengetahuan santri yang berkaitan dengan materi kitab *Fathul Qorib*.
- c) Bagi IAIN Jember, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi lembaga IAIN Jember, dan calon peneliti yang ingin mengembangkan penelitian terkait dengan penerapan metode *Syawir* di pesantren.
- d) Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu keguruan pada khususnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁹ Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Penerapan Metode Syawir

Metode adalah suatu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur atau sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.

Sedangkan *Syawir* berasal dari bahasa Arab yang artinya bertukar

⁹ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

pikiran. Dalam bahasa Indonesia *Syawir* diartikan sebagai musyawarah atau sering disebut dengan diskusi.

2. Pembelajaran Fiqih Kitab Fathul Qorib

Pembelajaran adalah kata yang berasal dari kata “ajar”, sebuah kata yang berimbuhan “pe” dan “an” atau disebut juga imbuhan campuran (konfiks) dan bisa berarti beberapa makna yaitu menyatakan hal, proses atau perbuatan, hasil, tempat dan alat. Pembelajaran merupakan upaya agar peserta didik bisa belajar dan memperoleh perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3. Pemahaman Fiqih

Pemahaman merupakan hasil belajar dari peserta didik dengan menyampaikan kembali pelajaran yang telah didapat sesuai dengan bahasanya sendiri.

Fiqih menurut bahasa, artinya faham, sedang menurut syara’ artinya mengetahui hukum-hukum syara’ yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik anggota batin, seperti hukum: wajib, mubah, haram, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan.

Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penerapan metode *Syawir* pada pembelajaran kitab Fathul merupakan metode diskusi khas pesantren dengan penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama dari pelaksanaan metode tersebut, dalam rangka meningkatkan pemahaman santri tentang ilmu fiqih yang termaktub pada kitab *Fathul Qorib*.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Fathul Qorib*, metode *Syawir* akan sangat membantu karena dalam memahami kitab tidak hanya dibutuhkan kemampuan individu melainkan juga dibutuhkan kerjasama antar santri agar terbangun pengetahuan dan pengalaman yang utuh.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan suatu karya tulis ilmiah mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁰ Untuk mempermudah dalam penyajian dalam memahami dari sistem penelitian ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB Satu Pendahuluan. Bagian ini membuat komponen dasar pendidikan yaitu latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB Dua Kajian Kepustakaan. Berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori.

BAB Tiga Metode Penelitian. Membahas tentang metode yang akan digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan tahap-tahap peneliti.

BAB Empat Hasil Penelitian. Berisi hasil penelitian yang meliputi latar belakang obyek, penyajian data serta analisis dan pembahasan temuan.

BAB Lima Kesimpulan dan Saran. Berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran-saran dari penelitian.

¹⁰Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah*, (Jember, IAIN Jember Press, 2016), 54.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis mencari penelitian yang secara langsung berkaitan dengan “*Penerapan Metode Syawir Pada Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember*”. Penulis belum menemukan topik yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun ada beberapa judul skripsi yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahasan, diantaranya yaitu:

1. Susilowati, tahun 2016, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih Pada Kitab Fathul Qorib Melalui Metode Diskusi Di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Skripsi IAIN Jember, 2008). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dalam menentukan subjeknya menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, *interview* dan dokumentasi

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, guru telah berupaya melaksanakan perannya secara maksimal, hal tersebut dibuktikan dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh guru agar siswanya memahami materi yang disampaikan, mulai dari merangkum isi materi serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri, penguasaan yang

penuh terhadap materi, menjalin kedekatan dengan siswa, membimbing praktek serta memberikan motivasi kepada siswa.

2. Uda Nofitria, tahun 2017, *Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017*. (Skripsi IAIN Jember, 2017). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, penentuan subjek penelitian dengan *Purposive*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan langkah-langkah yaitu: koleksi data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode.

Hasil dari penelitian adalah: 1) Perencanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah ibtidaiyyah Salafiyah Syafi'iyah desa Wongsorejo kabupaten Banyuwangi tahun pelajaran 2016/2017 dalam RPP sudah mencantumkan metode diskusi dan sudah terdapat 11 komponen yang harus ada dalam RPP seperti identitas sekolah/madrasah , alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran, alat/sumber belajar, penilaian. Namun pada silabusnya belum sepenuhnya mencantumkan komponen silabus yakni tidak ada strategi pembelajaran.

2) pelaksanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah

kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo kecamatan Wongsorejo kabupaten Banyuwangi Tahun pelajaran 2016/2017 meliputi tiga hal yaitu: a) persiapan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru sudah merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menentukan masalah yang akan dibahas dengan menggunakan metode diskusi namun dalam persiapan metode diskusi guru tidak mempersiapkan petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan perumus, hanya saja ada ketua kelompok dalam satu kelompok diskusi; b) pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru tidak menyuruh peserta didik membaca hasil diskusinya sehingga tidak ada sesi tanya jawab.

3. Luluk Nur Isnaini, tahun 2016, *Implementasi Teknik Musyawarah Dalam Pembelajaran Nahwu Sharraf Siswa Kelas II Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Putri Kotagede Tahun Ajaran 2015/2016*. (skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) deskriptif kualitatif yang dilakukan di kelas II Marhalah II Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan alasan dan tujuan diadakannya teknik musyawarah adalah (1) penguat dan pemantapan mata pelajaran Nahwu Sharraf, (2) sarana untuk mengaplikasikan teori-teori Nahwu Sharraf, dan

(3) agar siswa lebih sering praktek membaca kitab. Secara umum proses pembelajarannya dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap awal, inti, dan akhir. Kitab yang digunakan adalah kitab *Fathul Qorib* karya Imam Al-‘Allamah Ahmad Bin Hisair asy-Syahir. Metode yang digunakan dalam musyawarah adalah metode gramatika-terjemah. Hambatan yang ditemui dalam proses musyawarah adalah (1) kurangnya motivasi belajar siswa (2) keterbatasan waktu dan tempat, (3) siswa tidak mengetahui kaidah dan mufrodat.

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Susilowati	Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih Pada Kitab Fathul Qorib Melalui Metode Diskusi Di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember Tahun Pelajaran	meneliti tentang metode diskusi atau <i>Syawir</i> dan juga menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif	penelitian yang sekarang lebih fokus pada penerapan metode <i>Syawir</i> atau diskusi bukan pada upaya guru/ustad.

		2016/2017		
2	Uda Nofitria	Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017	meneliti tentang metode diskusi atau musyawarah	penelitian terdahulu meneliti penerapan metode pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan penelitian yang sekarang penerapan metode pada pembelajaran kitab <i>Fathul Qorib</i> .
3	Luluk Nur Isnaini	Implementasi Teknik Musyawarah Dalam	meneliti tentang metode Syawir atau Musyawarah dan sama-sama	penelitian terdahulu lebih fokus pada peningkatan

		Pembelajaran Nahwu Sharraf Siswa Kelas II Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Putri Kotagede Tahun Ajaran 2015/2016	menggunakan kitab Fathul Qorib	pemahaman Nahwu Sharraf sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada peningkatan pemahaman Fiqh.
--	--	---	--------------------------------------	--

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.¹¹

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Tim Penyusun IAIN Jember, Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah*, (Jember, IAIN Jember Press, 2015), 66.

1. Tinjauan Tentang Metode Syawir

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dengan yang dikehendaki cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹²

Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mengajar. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Armai Arif bahwa metode berarti suatu cara yang dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.¹³

Metode adalah cara-cara yang digunakan oleh seseorang guru untuk menyampaikan kandungan pelajaran kepada seorang murid untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam kurikulum.¹⁴ Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara, jalan, atau alat yang digunakan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam rangkaian sistem pembelajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa menggunakan metode. Metode selalu sesuai dengan materi, yaitu menyesuaikan dengan bentuk dan karakteristiknya, sehingga metode dapat berubah apabila materi yang disampaikan berubah. Tetapi satu materi dapat menggunakan metode yang bermacam-macam.

¹² Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 145

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosida Karya, 2005), 131

¹⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1995), 79

Seperti halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat bukan untuk tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran.¹⁵

Berkaitan dengan metode Al-Qur'an telah memberikan penjelasan mengenai metode pendidikan secara umum, dalam surah An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dari ayat diatas bisa kita pahami bahwa lafadz Al Ahkam dan Al Mauidzatil Hasanah telah mengindikasikan tentang cara atau metode dalam pembelajaran. Lebih khusus lagi pada lafadz Wajadil hum Billati Hiya Ahsan mengindikasikan tentang metode Musyawarah atau dalam istilah pesantren disebut *Syawir*.

Syawir merupakan bahasa Arab yang bermakna bertukar pikiran. Sedangkan dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan musyawarah dalam pendidikan pesantren atau diskusi dalam lembaga formal. Ramayulis mendefinisikan dalam bukunya *Diskusi* adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta : Erlagga, 2002), 141

¹⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 263

Dalam istilah pesantren, *Syawir* juga dikenal sebagai istilah Bahtsu Masail yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Sejumlah santri yang terbagi menjadi kelompok-kelompok yang dipimpin oleh kyai langsung atau ustad senior untuk mengkaji suatu permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya, dalam pelaksanaannya santri bebas untuk bertanya atau menyatakan pendapatnya dengan merujuk pada referensi kitab. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya.¹⁷

Dalam pendidikan formal metode *Syawir* juga disebut sebagai metode diskusi hal ini karena adanya kemiripan dalam hal pelaksanaannya. Menurut Usman Basyruddin metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.¹⁸ Sedangkan menurut J.J Hasibuan dan Moejiono yang dikutip oleh Armai Arif, bahwa metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pembahasan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.¹⁹

Menurut Soleh RM dikutip dari buku pendidikan pesantren karangan Dr. Hasbi Indra berpendapat bahwa diskusi terhadap berbagai masalah dilakukan, namun ada suatu hal yang tidak boleh dibicarakan oleh peserta

¹⁷ Faiqoh, *Pondok Pesantren Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 263

¹⁸ M. Bsyridin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 36

¹⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 146

didik, masalah tentang Dzat Tuhan sama sekali tidak perlu dibicarakan. Hal tersebut diduga kuat bahwa kyai mengamalkan salah satu hadits Rasul yang diriwayatkan oleh Abu Naim : Berpikirlah kamu tentang makhluk Allah dan jangan memikirkan Dzat Allah, sebab kamu tidak mampu melakukannya.²⁰

Dalam pelaksanaan metode musyawarah biasanya dipertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Peserta Musyawarah atau *Syawir* adalah para santri yang berada pada tingkat menengah atau tinggi yakni telah memiliki kemampuan dalam berdiskusi dengan mengambil rujukan dari kitab klasik.
- b. Peserta musyawarah memiliki kemampuan merata khususnya dalam membaca kitab.
- c. Permasalahan atau tema yang dimusyawarahkan biasanya ditentukan oleh ustad atau kyai pada pertemuan sebelumnya
- d. Pelaksanaan *Syawir* dilakukan secara terjadwal sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman santri yang telah memiliki kemampuan membaca kitab klasik.

Pada hakikatnya metode *Syawir* dilaksanakan untuk mengkaji dua materi yakni terkait dengan kaidah Nahwu dan Fiqih, berbeda halnya dengan Bahtsu Masa'il yang hanya membahas persoalan fiqh saja. Para santri dituntut untuk aktif dan mengkritisi pembacaan dari santri lain, baik mengkritisi dari segi Nahwu atau Fiqih sesuai dengan kaidah yang telah ada

²⁰ Dr. Hasbi Indra, M.A, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 172

dikitab klasik, sehingga tidak ada pendapat yang ngawur (tidak merujuk pada kitab).

a. Perencanaan Metode Syawir

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.²¹

Menurut Abdul Majid yang mengutip pendapat William H. Newman dalam bukunya *Administrative Action Techniques of Organization and Managment*, mengatakan bahwa “ perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.²² Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa perencanaan merupakan skenario dari proses pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru atau ustad.

Perencanaan dalam arti sederhana dapat dijelaskan dari suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.²³

Perencanaan pembelajaran memiliki banyak fungsi diantaranya sebagai berikut :

²¹Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007), 92.

²² Ibid., 15

²³ Jusuf Enoeh, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1992), 1

- 1) Memberikan guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajarannya yang dilaksanakan untuk mencapai tujuannya
- 2) Membantu guru menjelaskan pemikiran tentang sumbangan pemikirannya terhadap pencapaian tujuan
- 3) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan
- 4) Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid
- 5) Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya kurikulum yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- 6) Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka
- 7) Memberikan kesempatan bagi para guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya
- 8) Membantu guru memiliki percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri
- 9) Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan up to date kepada murid.²⁴ Guru yang telah mempersiapkan atau merencanakan proses pembelajaran yang

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001), 135

akan berlangsung dengan sedemikian rupa merupakan guru yang profesional.

Perencanaan merupakan hal yang paling penting dalam pembelajaran karena tanpa perencanaan yang baik pembelajaran juga akan tidak berjalan maksimal, sama halnya dalam musyawarah harus ada perencanaan. Dalam metode *Syawir* yang harus dipersiapkan terlebih dahulu yakni membagi santri menjadi beberapa kelompok dan menentukan kelompok yang akan membacakan kitab, kemudian setelah ditentukan kelompok pembaca, selanjutnya akan ditentukan bab yang akan dibaca, hal ini sangat penting karena jika tidak ditentukan sebelumnya maka *Syawir* tidak akan berjalan maksimal, karena santri yang bertugas membaca kitab akan belajar dengan sungguh-sungguh sebelum pelaksanaan *Syawir*, oleh karena itu penentuan bab apa yang akan dibaca akan menjadi sangat penting.

b. Pelaksanaan Metode Syawir

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.²⁵

Metode *Syawir* dalam pelaksanaannya hampir sama dengan metode *Bahtsu Masa'il* hanya saja kajian pembahasannya termaktub dalam kitab klasik seperti kitab *Fathul Qorib*, sedangkan *Bahtsu Masa'il* pembahasannya adalah masalah sehari-hari yang terjadi di

²⁵ Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001),

masyarakat dengan mengambil rujukan dari kitab-kitab kuning.

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam *Syawir*.

- 1) Pembukaan & Mukaddimah
- 2) Pembacaan Kitab
- 3) Penyampaian pertanyaan
- 4) *Tashawwur* masalah (penjelas masalah)
- 5) Penyampaian Jawaban
- 6) Kategorisasi jawaban
- 7) *I'tirad* (Debat argumentatif)
- 8) *Pentashihan* mushohih (pengkoreksian pembina)

Tahapan-tahapan diatas adalah tahapan pelaksanaan metode *Syawir* pada umumnya sesuai dengan yang telah dilakukan diberbagai pesantren. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut :

- 1) Pembukaan & mukaddimah

Diawali dengan tawassul dan al-Fatihah oleh moderator agar diskusi diberi kelancaran dalam pelaksanaannya. Pembukaan adalah tugas utama moderator untuk mengajak kepada musyawirin agar dapat aktif dalam diskusi

- 2) Pembacaan kitab

Sesi ini adalah sesi kedua setelah pembukaan yang telah dilaksanakan sebelumnya, dalam sesi ini satu santri dari kelompok yang bertugas untuk maju pada hari tersebut akan membacakan

kitab tentang bab tertentu, misalnya bab sholat, kemudian santri tersebut akan mengartikan dan menjelaskan apa yang telah dia baca sebelumnya. Sesi pembacaan merupakan sesi yang penting karena sesi ini adalah awal dari adanya permasalahan yang dianggap perlu didiskusikan, sehingga santri yang bertugas pada sesi ini akan menjelaskan secara detail tentang bacaannya tersebut.

3) Penyampaian pertanyaan

Setelah mendengar pembacaan kitab dari santri yang bertugas selanjutnya para santri atau musyawirin akan mengajukan pertanyaan terkait pembacaan kitab tersebut baik pertanyaan terkait Nahwu atau Fiqih. Namun biasanya penyampaian pertanyaan dibagi menjadi dua sesi yakni sesi pertanyaan nahwu dan sesi pertanyaan fiqih. Pertanyaan yang telah terkumpul tersebut ditujukan khususnya kepada kelompok santri yang telah membacakan kitab sebelumnya, sehingga santri yang bertugas untuk membaca kitab wajib untuk menjawab semua pertanyaan yang telah disebutkan walaupun boleh bagi kelompok santri lain atau musyawirin ikut membantu kelompok pembaca dalam menjawab.

4) *Tashawwur* masalah (penjelasan masalah)

Pada sesi ini adalah tugas moderator untuk menjelaskan masalah yang telah disampaikan para musyawirin yang ditujukan kepada kelompok santri yang bertugas membaca kitab. Tujuan utama pada

sesi ini adalah mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pertanyaan atau soal sehingga tidak ada *Miss* pemahaman baik dari musyawirin atau kelompok santri yang bertugas membaca.

5) Penyampaian Jawaban

Pada sesi ini santri yang bertugas membaca akan memberikan jawaban dari pertanyaan yang telah disampaikan, jika kelompok dari santri yang bertugas membaca tidak bisa menjawab atau jawabannya masih kurang memuaskan terhadap musyawirin maka kelompok lain dapat menyampaikan jawaban yang berbeda, tentunya dengan beracuan pada kitab (tidak ngawur). Sesi ini hanyalah penyampaian jawaban tanpa memberikan tanggapan atau sanggahan.

6) Kategorisasi Jawaban

Setelah beberapa jawaban terkumpul, selanjutnya moderator akan mengelompokkan jawaban-jawaban yang ada sesuai dengan kesamaan dan perbedaannya, kemudian menyampaikannya kepada para musyawirin agar para musyawirin mengetahui perkembangan jawaban-jawaban yang ada.

Pada sesi ini hendaknya moderator dapat membuat jawaban-jawaban tersebut terkesan saling bertentangan baik antar dua kelompok atau lebih agar tercipta diskusi atau debat argumentatif.

7) *I'tirad* (Debat argumentatif)

Pada sesi ini para musyawirin dan kelompok yang bertugas akan saling menguatkan pendapatnya masing-masing dan melemahkan pendapat kelompok lain, dan moderator diharapkan dapat mengadu pendapat dari berbagai kelompok tersebut.

Selanjutnya musyawirin akan diajak untuk saling melemahkan pendapat dari kelompok lain yang bertentangan, ketika musyawirin melemahkan pendapat kelompok lain maka harus disertai dengan Ibaroh (rujukan kitab) yang melemahkan tersebut. Sedangkan kelompoknya yang dilemahkan pendapatnya akan diberi waktu untuk menguatkan pendapatnya disertai dengan penjelasan dan ibaroh lain yang mendukung pendapatnya. Bahkan kelompok ini dapat melemahkan balik kelompok yang melemahkannya tersebut.

Dan begitu seterusnya hingga ada pendapat yang dominan terhadap pendapat kelompok lain.

Pada sesi ini moderator harus benar-benar memahami materi agar jawaban-jawaban yang telah disampaikan dan diperdebatkan oleh musyawirin menemui titik kebenaran, dan pada sesi ini para musyawirin harus mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk mempertahankan pendapat dan Ibarotnya serta melemahkan pendapat atau jawaban yang bertentangan dengannya.

Sebelum sesi ini diakhiri moderator harus merumuskan jawaban sementara baik berstruktur jawaban bertentangan, tafsil, atau khilaf

8) *Pentashihan* mushahih (pengkoreksian pembina)

Setelah semua pertanyaan terjawab dan jawaban dari seluruh musyawirin terkumpul maka sesi terakhir adalah pentashihan atau evaluasi dari semua hasil diskusi yang dilakukan oleh Kyai atau ustad yang sudah faham akan kitab. Pada sesi ini adalah tugas moderator untuk membacakan kembali pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya masih *Mauquf* (belum selesai) kepada mushahih untuk merumuskan jawaban yang sah, dan jawaban yang dianggap sah apabila semua musyawirin sepakat yakni tidak ada pertanyaan lanjutan. Namun apabila ada dari kalangan musyawirin yang masih *isykal* (ragu) terhadap jawaban mushahih maka musyawirin tersebut boleh mengajukan pertanyaan lanjutan hingga semua keraguan bisa terjawab melalui jawaban dari *mushahih* (pembina).

c. Evaluasi Metode Syawir

Evaluasi tidak hanya sekedar untuk mengukur keberhasilan setiap siswa dalam pencapaian hasil belajar, namun juga untuk mengumpulkan informasi semua siswa dalam pencapaian hasil belajar, dan juga untuk untuk mengumpulkan tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa. Oleh karena itu dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru tidak hanya menentukan tes sebagai

alat evaluasi tetapi juga menggunakan non tes dalam bentuk tugas wawancara dan lain sebagainya.²⁶

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan bahan pelajaran oleh siswa dan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Menurut Nana Sudjana, inti penilaian adalah “proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kreatifitas tertentu”. Sedangkan fungsi evaluasi itu sendiri adalah :

- a) Penilaian berfungsi selektif
- b) Penilaian berfungsi diagnostik
- c) Penilaian berfungsi sebagai penempatan
- d) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

Untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai bahan yang diajarkan perlu diadakan posttest sebagai hasil akhir dari proses mengajar. Bentuk dan jenis test yang digunakan bermacam-macam, namun tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Bentuk-bentuk evaluasi terhadap siswa dapat berupa:

- a) Evaluasi bahwa siswa telah menyelesaikan seperangkat program yang diberikan.
- b) Ujian tertulis
- c) Ujian lisan

²⁶ Wina Sanjaya dan Adi Budiman, *Paradigma Baru Mengajar*, (Jakarta: Kencana, 2017), 77

- d) Ujian memilih alternatif dari berbagai kemungkinan
- e) Ujian memilih alternatif dari dua kemungkinan benar atau salah
- f) Ujian penampilan

Guru dalam penilaian harus memperhartikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut :

- a) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas yang dinilai, materi penilaian, alat penilaian dan interpretasi penilaian.
- b) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar, artinya penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.
- c) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya. Penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian yang sifatnya komperhensif.
- d) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjut.

Dari beberapa teori diatas kegiatan evaluasi metode *Syawir* dilakukan oleh pembimbing musyawarah pada waktu tertentu. Para ustad pembimbing musyawarah berkumpul dan saling membahas permasalahan yang terjadi serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan.

2. Kelebihan Penggunaan Metode Syawir

Metode *Syawir* merupakan metode yang lebih mirip diskusi hanya saja ada hal yang membedakan yaitu metode *Syawir* menggunakan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam pelaksanaannya sedangkan diskusi tidak menggunakan kitab sebagai rujukan utama. Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan termasuk metode *Syawir*. Kelebihan metode *Syawir* hampir sama dengan metode diskusi yaitu menjadikan suasana kelas lebih hidup, dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa, siswa belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib dalam musyawarah.²⁷

Basyirudin Usman dalam bukunya berpendapat tentang Kelebihan metode diskusi diantaranya yaitu :

- a. Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian dan perhatiannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa, karena mereka mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.
- c. Merangsang kreatifitas peserta didik dalam bentuk ide, gagasan-gagasan dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- d. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, memperluas wawasan dan membina untuk terbiasa musyawarah dan mufakat dalam memecahkan masalah.

²⁷ M. Yamin, *Teori dan Metode Pembelajaran* (Jakarta: Madani, 2015), 27

- e. Dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis.
- f. Adanya kesadaran para siswa dalam mengikuti dan memenuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi yang merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain.²⁸

Sedangkan menurut Zuhairini dan Abdul Ghafur dalam Metodologi Pembelajaran, metode diskusi memiliki kelebihan diantaranya :

- a. Suasana kelas menjadi bergairah, dimana para siswa mencurahkan pikiran dan perhatian mereka terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- b. Hasil diskusi dapat dipahami oleh para siswa karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi.
- c. Kesimpulan-kesimpulan diskusi dapat dipahami karena anak didik mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada kesimpulan
- d. Anak-anak belajar memenuhi peraturan-peraturan dan tata tertib dalam suatu musyawarah sebagai latihan pada musyawarah yang sebenarnya
- e. Dapat meningkatkan prestasi kepribadian individu dan sosial anak seperti toleransi, demokrasi, berpikir kritis, sistematis, sabar, dan berani mengemukakan pendapat
- f. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami karena anak mengikuti peraturan tata tertib sejak awal

²⁸ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Intermedia, 2002), 37

- g. Murid terlatih memenuhi peraturan dan tata tertib dalam suatu diskusi atau musyawarah yang lebih besar.²⁹

3. Kekurangan Penggunaan Metode Syawir

Metode *Syawir* juga memiliki kekurangan, karena tidak ada metode yang sempurna yang dapat menghimpun semua materi. Kelemahannya yakni hampir sama dengan metode diskusi karena kedua metode tersebut memiliki kesamaan yang cukup besar.

Kelemahan penggunaan metode diskusi adalah siswa ada yang tidak aktif, sulit menduga hasil yang dicapai, siswa mengalami kesulitan dalam mengeluarkan pendapat atau ide mereka secara ilmiah dan sistematis.³⁰

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya menuturkan bahwa metode diskusi juga memiliki kekurangan diantaranya yaitu:

- a. Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab
- b. Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang. Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak, siswa tidak boleh dikejar-kejar waktu karena perasaan dibatasi waktu menimbulkan kedangkalan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak bermanfaat
- c. Tidak semua topik dapat dijadikan pembahasan diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan

²⁹ Zuhairini dan Abdul Ghafur, *Metodologi Pembelajaran*, (Malang: UM PRESS, 2004), 65

³⁰ M. Yamin, *Teori dan Metode Pembelajaran*, 28

- d. Sering terjadi dalam diskusi murid-murid kurang berani mengemukakan pendapatnya
- e. Jumlah siswa di dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya
- f. Pembicaraan terkadang menyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang, dan mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.³¹

4. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fiqih Kitab Fathul Qorib

Pembelajaran merupakan suatu perubahan perilaku yang relative tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Robepajung berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.³²

Pembelajaran merupakan upaya sengaja dan bertujuan yang difokuskan terhadap kepentingan, karakteristik, dan kondisi agar peserta didik bisa belajar dengan efektif dan efisien. Istilah ini merupakan paradigma baru yang menekankan pada prinsip keberagaman peserta didik atau pelajar, dan menggantikan istilah pengajaran dan mengajar yang menekankan pada prinsip keseragaman. Istilah pengajaran lebih banyak diartikan sebagai upaya penyampaian informasi kepada seseorang.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 99-100

³² Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 18

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³³ Sedangkan menurut Abdul Gafur pembelajaran diartikan sebagai teori memberikan resep bagaimana cara mengajar yang baik berdasarkan teori belajar.³⁴

Dari beberapa pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar dan mengajar yang tersusun dan melibatkan berbagai unsur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran setidaknya ada tiga kegiatan penting, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang akan dipelajari berkaitan dengan materi baru yang akan dipelajari oleh siswa. Adapun aktifitas yang perlu dilakukan dalam kegiatan pendahuluan, adalah sebagai berikut :³⁵

- 1) Orientasi, dimaksudkan untuk memusatkan perhatian siswa pada materi yang dipelajari. Penyampaian tujuan pembelajaran juga

³³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 57

³⁴ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran Konsep, Model dan Aplikasinya Dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2001), 7

³⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 281-282

dilakukan sebagai upaya memberikan orientasi pada siswa tentang apa yang ingin dicapai dengan mengikuti kegiatan pembelajaran.

- 2) Apersepsi, dimaksudkan untuk memberikan persepsi awal kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Bentuknya adalah menanyakan konsep yang telah dipelajari oleh siswa terkait dengan konsep yang akan dipelajari.
- 3) Motivasi, dimaksudkan untuk tidak melemahkan siswa, menghargai mereka dalam belajar, dan membangun konsep diri yang positif terhadap diri sendiri.
- 4) Pemberian acuan, guru perlu memberikan acuan terkait dengan materi yang akan dipelajari, acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan ringkasan materi pelajaran, pembagian kelompok belajar, mekanisme kegiatan belajar, tugas-tugas yang akan dikerjakan, dan penilaian yang akan dilakukan.

Dalam kegiatan pendahuluan atau awal pembelajaran kitab *Fathul Qorib* juga dilakukan orientasi dan apersepsi yaitu ustad akan menanyakan pada santri tentang suatu bab yang telah dipelajari, dan sebelum itu ustad akan memberikan motivasi kepada santri setelah ustad mengajak do'a para santri. Setelah apersepsi maka selanjutnya ustad akan memberitahu para santri tentang bab yang akan dipelajari pada hari tersebut.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti dalam proses pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan inti dalam pendekatan ditujukan untuk terkonstruksinya konsep, hukum, atau prinsip oleh siswa dengan bantuan dari guru melalui langkah-langkah aktifitas yang diberikan di muka.³⁶

Siswa perlu dilibatkan dalam proses mengamati, berlatih menyusun pertanyaan, mengumpulkan informasi (melalui pelaksanaan percobaan atau kegiatan lain), mengasosiasi atau menalar, dan mengkomunikasikan hasil atau mengembangkan jaringan.³⁷

Dalam kegiatan inti pembelajaran kitab *Fathul Qorib* berisikan tentang materi yang dipelajari dengan berbagai kegiatan seperti membaca kitab, menghafal kitab, menyetorkan hafalan, dan memahami penjelasan dari ustad. Selain pembelajaran berasal dari ustad santri juga dapat berdialog sesama teman ketika terjadi kesulitan belajar, tentunya dengan teman yang sudah pintar atau senior.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan tanda bahwa pelajaran telah selesai atau berakhir. Kegiatan penutup dilakukan untuk memantapkan

³⁶ Daryanto, *Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 81

³⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 283

penguasaan pengetahuan siswa dengan mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman, menentukan manfaat pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut berupa penugasan dan menginformasikan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.³⁸

Dalam kegiatan penutup pembelajaran kitab *Fathul Qorib* dilakukan oleh ustad dengan memberi kesimpulan dari materi yang telah dipelajari santri, kemudian ustad akan memberitahu tentang bab atau materi yang akan dipelajari minggu selanjutnya dan terakhir ditutup dengan do'a.

Kitab *Fathul Qorib* yakni kitab fikih klasik yang bermadzhab Imam Syafi'i, dikarang oleh Syekh Al-Allamah Muhammad Qosim Al-Ghozi (859-918) yang merupakan Syarah atau penjelasan dari kitab *Taqrib* yang dikarang oleh Syekh Al-Allamah Al-Qadhi Abu Syuja' Al-Asfihani.

Kitab *Fathul Qorib* merupakan sebuah karangan yang mengindikasikan komentar-komentar dari lafadz *Taqrib*, karena untuk memudahkan para pembaca kitab pemula yang kesulitan dalam memahami kitab *Taqrib*. Kitab ini berisi tentang beberapa hukum yaitu :

- a. Bab Ibadah
- b. Bab Muamalah
- c. Bab Munakahat

³⁸ Ibid., 283

- d. Bab Mawaris
- e. Bab Jinayat

Kitab Fathul Qorib sangatlah populer di Indonesia khususnya di Jawa, hampir semua pesantren di Nusantara ini menjadikan kitab tersebut sebagai salah satu mata pelajaran yang selalu dipelajari, dikaji dan dimuthala'ah oleh para ulama dan santri baik di Indonesia atau Luar Negeri.

5. Tinjauan Tentang Pemahaman Fiqih

Pemahaman berasal dari kata *Faham* yang artinya tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran.³⁹ Menurut Nana Sujdana pemahaman adalah hasil belajar.⁴⁰ Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami atau mengerti sesuatu setelah sesuatu tersebut diketahui dan diingat.⁴¹

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.⁴²

³⁹ Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkolo, 2000), 279

⁴⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1995), 24

⁴¹ Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 50

⁴² Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 50

Menurut Bloom, kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dibagi kedalam tiga tingkatan yaitu:⁴³

a) Menerjemahkan (*translation*)

Menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari konsep tersebut. Dapat juga diartikan dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang untuk mempelajarinya. Dengan kata lain, menerjemahkan berarti sanggup memahami makna yang terkandung di dalam suatu konsep. Contohnya yaitu menerjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan arti Bhineka Tunggal Ika, mengartikan suatu istilah dan lain-lain.

b) Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan ini untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang lain yang diperoleh berikutnya. Contohnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dalam pembahasan.

⁴³ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2012), 44

c) Mengeksplorasi (*exploration*)

Eksplorasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus bisa melihat arti lain dari apa yang tertulis. Membuat perkiraan tentang kosekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Dalam proses pemahaman tersebut, seseorang akan melalui ketiga tingkatan secara berurutan. Namun dari ketiga tingkatan pemahaman terkadang sukar dibedakan, hal ini tergantung dari konteks pelajaran yang sedang dipelajari.

Jadi dari beberapa teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman adalah sebuah kemampuan peserta didik dalam memahami sebuah mata pelajaran dan dapat menyampaikannya kembali dengan kata-katanya sendiri.

Sedangkan Fiqih menurut bahasa, adalah faham, sedangkan menurut syara' adalah mengetahui hukum-hukum syariat yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan atau anggota batin, seperti hukum : wajib, mubah, haram, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan itu.⁴⁴

Fiqih merupakan ilmu pengetahuan yang menerangkan mengenai hukum-hukum syar'i. Di dalam Islam ilmu fiqih memiliki kedudukan yang sangat penting karena fiqih mengandung berbagai implikasi yang konkret

⁴⁴ Moh Riva'i, *Ushul Fiqih*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995), 9

bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat. Fiqih menjelaskan hal-hal yang dilarang dan dianjurkan.⁴⁵

Segala tindakan manusia baik berupa perbuatan atau ucapan yang terkait dengan ibadah dan muamalah berupa pidana atau perdata yang terjadi dalam soal-soal akad atau pengelolaan, dalam syariat Islam semua termasuk ke dalam cakupan hukum. Dari berbagai hukum ini sebagian telah dijelaskan oleh nash Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan sebagian yang lain belum dijelaskan. Namun demikian syariat Islam telah membuat dalil atau hujjah untuk hukum tersebut sehingga mujtahid dengan media dalil tersebut mampu melahirkan suatu ketetapan dan penjelasan mengenai hukum yang sebelumnya belum pernah dijelaskan oleh *nash*.

Dari kumpulan hukum-hukum syariat yang berhubungan dengan segala tindakan baik berupa ucapan atau perbuatan yang diambil dari nash-nash yang ada atau dari menginstimbatkan (mengeluarkan hukum syara' dari dalilnya) dalil syariat Islam lain bagi kasus yang tidak terdapat nashnya, terbentuklah ilmu fiqih.⁴⁶

Menurut Abdul Hamid Hakim, Fiqih menurut bahasa bermakna paham. Sedangkan menurut istilah adalah mengetahui hukum-hukum agama Islam dengan cara atau jalan ijtihad. Menurut para pengikut Imam Syafi'i, fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan perbuatan para *mukallaf* yang ditentukan dari dalil-dalil yang jelas. Definisi fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang

⁴⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), 122

⁴⁶ Abdul Wahhab Kholaf, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Rajawali Ekspres, 1993), 1

mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia baik bersifat individu atau berbentuk sebagai masyarakat sosial.⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman fiqih merupakan sebuah kemampuan untuk memahami hukum-hukum Islam yang berlaku bagi setiap orang yang dikenai taklif. Dalam tahap selanjutnya memahami bukan hanya sekedar mengetahui tetapi juga dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dalam hal ini adalah fiqih yang tercakup didalamnya dalil hukum Islam.

Secara umum, pembahasan fiqih ini mencakup dua bidang, yaitu fiqih ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, zakat, haji, memenuhi nazar dan membayar kafarat terhadap pelanggaran sumpah. Kedua fiqih muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Kajiannya mencakup seluruh bidang fiqih selain persoalan ubudiyah, seperti ketentuan-ketentuan jual beli, perkawinan, sewa-menyewa, jinayah dan lain-lain.

⁴⁷ Nazar Bakry, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 8

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian yang akan dilakukan akan berusaha mendeskripsikan tentang penerapan metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab *Fathul Qorib* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember, alasan menggunakan pendekatan ini karena data yang dikaji atau diteliti berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.¹

Jenis penelitian menggunakan *field research* yaitu penelitian lapangan, dapat juga sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif karena penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan metode dan pembelajaran pada melakukan Pembelajaran fiqih kitab *Fathul Qorib* dalam meningkatkan pemahaman *Fiqih* di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang dijadikan lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Bidayah yang beralamatkan di Jl. Moh. Yamin No. 3b Desa Tegal Besar Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena pondok pesantren ini memiliki

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2011), 4.

prestasi yang gemilang, banyak santri pondok pesantren Al-Bidayah yang menjadi juara dalam membaca kitab kuning bukan hanya ditingkat kabupaten atau provinsi melainkan hingga tingkat nasional.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian Bagaimana dan akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.²

Subjek penelitian informan maupun partisipan yang di dalam metode penelitian kualitatif adalah orang yang mengumpulkan data. subjek penelitian adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif, sedangkan informan dan partisipan bisa peneliti sendiri maupun pihak lain yang dilibatkan dalam penelitian. Semua subjek yang dimaksud adalah pengumpulan data.

Subyek penelitian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.³ Penentuan subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁴ Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti membutuhkan data berupa sumber informasi kepada orang

²Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah*, (Jember, IAIN Jember Press, 2016), 47.

³Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 91.

⁴Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), 52.

yang membidangi atau lebih mengerti dengan apa yang peneliti harapkan dan tentunya relevan dengan judul yang peneliti buat, yaitu tentang Penerapan metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data, selain jenis data. Sumber data adalah subyek penelitian tempat data berada. Sumber data berupa benda, gerak manusia, tempat, dan sebagainya.⁵ Sumber data pada penelitian yang dilakukan berasal dari individu yang penting sebagai sumber primer yang terdiri dari:

1. Pengasuh
2. Ustadz
3. Pengurus
4. Santri

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

⁵Sopiah, *Metodelogi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2010), 43-45.

data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan.⁶

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Teknik observasi

Teknik observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷ Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi secara non partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independent.⁸

Teknik observasi dilaksanakan untuk memperoleh data yang dilakukan ustad dan santri di PP Al-Bidayah Tegal besar Jember tentang penerapan metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman Fiqih.

Data yang diperoleh dari metode observasi adalah:

- a. Perencanaan metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2014), 308.

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. remaja ROsdakarya, 2007), 220.

⁸Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 109.

- b. Pelaksanaan metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember
- c. Evaluasi metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember

2. Teknik wawancara

Teknik wawancara (interview) digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti dengan melalui dialog atau tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dan informan terwawancara.⁹

Penelitian ini menggunakan metode wawancara bebas terpimpin yaitu peneliti bebas menanyakan apa saja yang ingin peneliti ketahui, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut tetap berpegang pada pedoman wawancara dan mempermudah informan untuk memberikan jawabannya secara rinci.

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan mendalam dari subjek penelitian yang telah ditentukan yaitu: pengasuh, pembina, pengurus dan santri di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan fokus penelitian tentang penerapan metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qorib

⁹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186

dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember

Data yang diperoleh dari metode wawancara ini adalah:

- a. Perencanaan metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember
- b. Pelaksanaan dari metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember
- c. Evaluasi dari metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember

3. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti informasi kealiamahan yang sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.¹⁰

¹⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 168.

Data-data yang diperoleh peneliti dari teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah singkat berdirinya PP
- b. Visi dan misi PP
- c. Struktur kepengurusan
- d. Data santri
- e. Jadwal pelajaran
- f. Instrumen Evaluasi
- g. Kegiatan santri
- h. Sarana dan prasarana

E. Analisis Data

Di dalam sebuah penelitian diperlukan analisis data agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan efektif sehingga di dalam proses penelitian tidak terjadi kesalahan. Adapun metode yang digunakan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (3rd ed.), yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagai berikut:

- a. Data collection (pengumpulan data)

Pada model analisis pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, observasi dan beberapa dokumen berdasarkan kategorisasi

sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

b. Data Condensation (kondensasi data)

Data kondensasi mengacu pada proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan. Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan, atau uraian menggunakan kata-kata sendiri dan lain-lain. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti akan mencari data, tema, dan pola mana yang penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting akan dibuang. Pada penelitian ini Pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung pada pihak terkait khususnya terhadap pihak-pihak yang dianggap tahu dalam penelitian ini seperti pengasuh, ustad, pengurus dan beberapa santri sebagai subjek pembelajaran.

c. Data Display (penyajian data)

Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Data yang akan disajikan telah melewati tahap reduksi. Penyajian data akan dilakukan dengan tujuan agar penulis lebih mudah untuk memahami permasalahan yang terkait dalam penelitian dan dapat melanjutkan langkah berikutnya. Pada umumnya penyajian merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dengan bagan, uraian

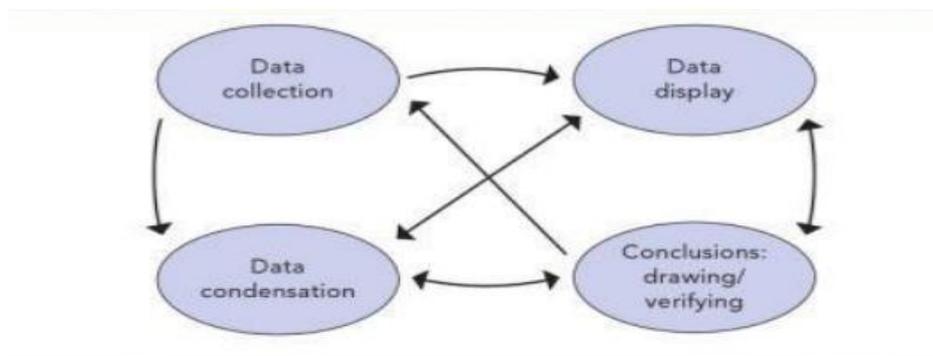
singkat, skema dan lain-lain. Setelah mengumpulkan data terkait dengan penerapan metode Syawir pada pembelajaran kitab Fathul Qorib, maka langkah selanjutnya peneliti mengelompokkan hasil observasi dan wawancara untuk disajikan dan di bahas lebih detail.

d. Conclusion drawing/ verification (pengambilan kesimpulan)

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang akan dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses dimana peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan disertai pembuatan pola dan uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan. Setelah menyajikan data terkait dengan penerapan metode Syawir pada pembelajaran kitab Fathul Qorib, maka peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan tentang metode Syawir pada pembelajaran kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman fiqih. Dengan melihat penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa analisa data terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan. Tahap-tahap tersebut dilakukan di dalam proses penelitian.¹¹ Tahap tersebut digambarkan sebagai berikut:

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, (America : United States, 2014).

Gambar 3.2 Model Komponen Analisis Data



Sumber: Miles, M.B., and Huberman, A.M (2014)

F. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data dalam uji keabsahan data penelitian, uji kredibilitas ada enam jenis, yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota yang terlibat.¹²

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹³ Moleong menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹⁴ Terdapat beberapa pembagian triangulasi, yakni: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu, triangulasi penyidik, triangulasi metode dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian*, 270.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian*, 273.

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 330.

menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁵ Dengan demikian penelitian ini nantinya dalam pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan pada atasan pemimpin atau penentu kebijakan, kepada para santri yang berkenaan dengan kasus.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan proposal.¹⁶

1. Tahap pra penelitian lapangan
 - a. Menemukan masalah di lokasi penelitian
 - b. Menyusun rencana penelitian
 - c. mengurus surat ijin penelitian
 - d. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap penelitian lapangan
 - a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
 - b. Memasuki lokasi penelitian
 - c. Mencari sumber data yang telah ditentukan obyek penelitian

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian*, 274.

¹⁶Tim Penyusun, *Pedoman Tim Penyusun IAIN Jember, Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah*, (Jember, IAIN Jember Press, 2015), 48.

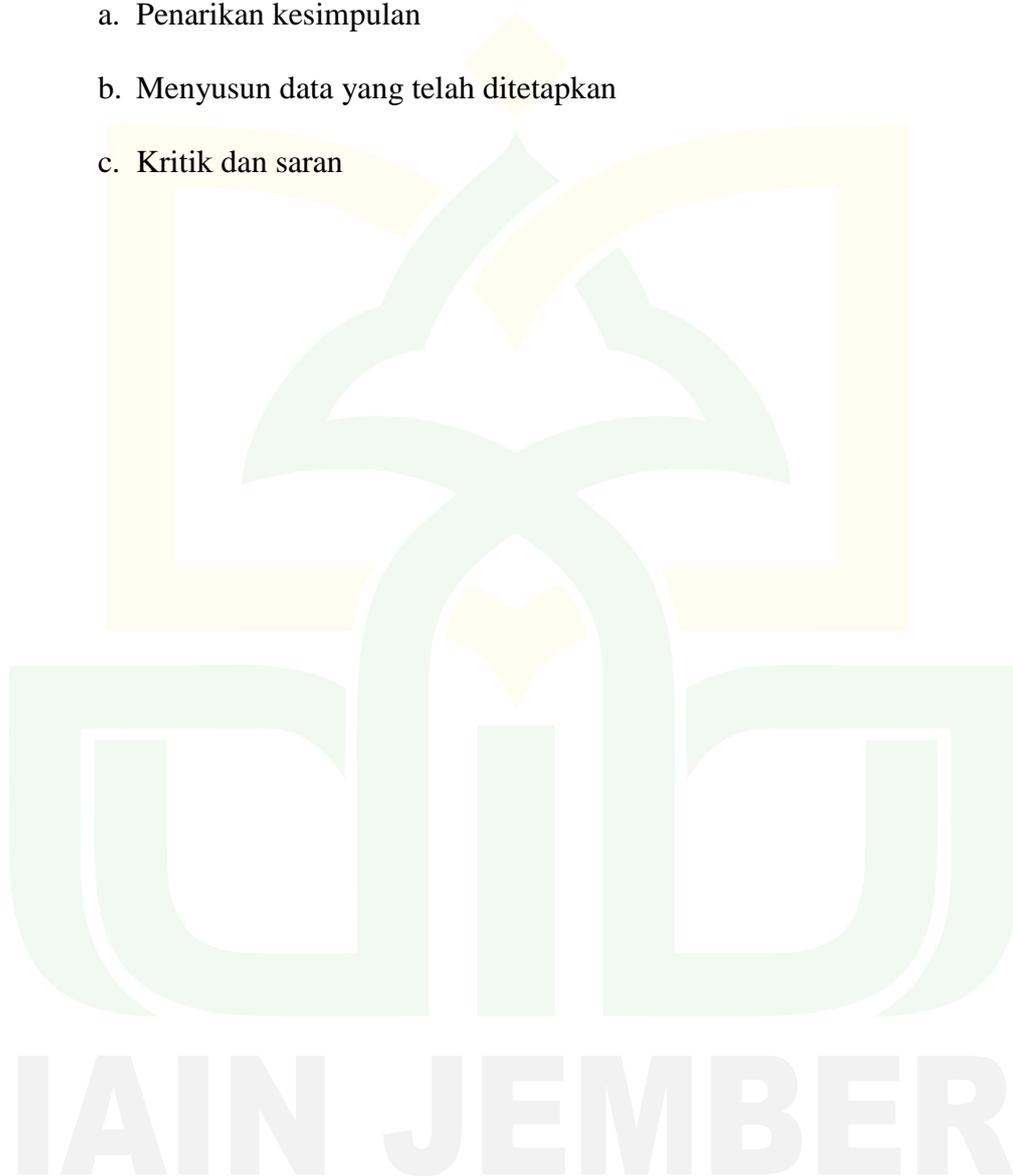
d. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan

3. Tahap akhir penelitian lapangan

a. Penarikan kesimpulan

b. Menyusun data yang telah ditetapkan

c. Kritik dan saran



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak geografis Pondok Pesantren Al-Bidayah

Pondok Pesantren Al-Bidayah berlokasi di daerah yang dekat dengan kota Jember, tepatnya di Jl. Moh. Yamin no. 3b desa Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. daerah ini memiliki jumlah penduduk yang banyak selain itu masih ada beberapa sawah yang berada di sekitar Pondok Pesantren. Pondok Pesantren berdiri diatas tanah seluas kurang lebih 3600 m².

Untuk lebih mengetahui lebih jelasnya, berikut merupakan batas-batas pondok pesantren Al-Bidayah dengan sekitarnya:¹

- a. Bagian utara berbatasan dengan rumah penduduk
- b. Bagian selatan berbatasan dengan persawahan dan Pondok Pesantren Darus Sholah
- c. Bagian barat berbatasan dengan persawahan dan rumah penduduk
- d. Bagian timur dengan rumah penduduk.

Letak geografis pondok pesantren Al-Bidayah tersebut menjadikan pondok ini merasakan beberapa keuntungan yang mungkin sulit didapatkan oleh pondok lain karena selain mudah di jangkau, keberadaan pondok ini mudah diketahui oleh masyarakat luas.

¹ Observasi pada tanggal 05 November 2019.

2. Profil Pondok Pesantren Al-Bidayah

a. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Bidayah merupakan hasil dari sebuah kegelisahan sebagian kecil Mahasiswa UIJ dan IAIN Jember (dulunya bernama STAIN Jember) yang merasa kering akan intelektual keagamaan, khususnya dalam bidang pemahaman kitab kuning, karena yang terjadi di UIJ dan IAIN Jember materi perkuliahan serta pergaulan intelektual yang ada tidak banyak menyentuh terhadap pemahaman serta cara baca kitab kuning yang mana aksesnya terhadap output yang dihasilkan, karena harus disadari pemahaman dan pembacaan terhadap kitab kuning menjadi hal yang penting bagi mahasiswa dalam meneruskan jenjang, eksplorasi kandungan kitab serta pengabdian terhadap masyarakat dalam hal masalah keagamaan. Untuk mewujudkan harapan dari para mahasiswa tersebut, Dr. Abdul Haris, M.Ag. yang akrab disapa dengan sebutan Ustadz Haris merupakan sosok yang mereka pilih sebagai pembimbing untuk mengarahkan sekaligus sebagai pembina mereka dalam mengkaji kitab kuning, terutama dalam hal gramatikal pembacaannya. Alasan mereka menunjuk Ustadz Haris sebagai pembimbing dan pembina karena beliau merupakan sosok seorang yang memiliki latar belakang Pendidikan Bahasa Arab, serta ahli dalam bidang ilmu alat (Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharraf) dan Ilmu Fiqh.²

² Abdul Haris, *wawancara*, Jember, 08 November 2019.

Bidang keahlian yang dimiliki oleh Ustad Abdul Haris itu diketahui oleh para Mahasiswa berdasarkan forum perkuliahan yang beliau isi di STAIN Jember, yang mana beliau merupakan salah satu dosen yang memegang mata kuliah *Qowaid* (pada jurusan Bahasa Arab) yang metodologi pengajaran *qowaidnya* bersifat rasional sistemik dan telah berhasil mensistematisasikan metodologi pengajaran *qowaid* yang disebut dengan *nahwu aplikatif*. mereka juga mengetahui figure Ustad Abdul Haris ini dalam setiap forum Bahtsul Masail, dialog Agama di radio RRI serta menjadi dewan Fatwa MUI cabang Jember.³

Pertimbangan-pertimbangan di atas menjadi alasan mereka untuk mengkaji kitab terutama dalam hal gramatikal Bahasa Arab. Kitab yang pertama kali dikaji ialah *Ushul Fiqh* karangan Syekh Abdul Wahab yang awal pengajiannya bertempat di serambi rumah beliau yaitu di Jl. Moh. Yamin No. 3b Tegal Besar Kaliwates Jember.

Dalam proses selanjutnya jumlah Santri yang mengaji di tempat beliau mulai bertambah, dan ngajinya pun ditambah pula menjadi ba'da Shubuh dan ba'da Ashar, tetapi kondisi santri pada waktu itu masih *nduduk* atau sebagai Santri *kalong* (Bahasa Jawa yang berarti: berangkat dari rumah dan setelah ngaji langsung pulang rumah). Ternyata kendala *nduduk* tadi menyebabkan menyebabkan santri kurang istiqomah dalam belajar, dan sebelum bisa menguasai target yang ditetapkan yaitu

³Abdul Haris, *wawancara*, Jember, 08 November 2019.

membaca dan mengartikan kitab kuning sudah banyak santri yang berhenti mengaji.

Pada situasi dimana santri yang *nduduk* tinggal sedikit, yaitu sekitar 3-4 santri, maka ada seorang Santri yang berasal dari Jambi dan juga berstatus sebagai mahasiswa STAIN Jember berniat untuk menetap dan mendirikan *gota'an* (*gota'an*: tempat tinggal santri) dibelakang rumah Ustad Abdul Haris, santri tersebut bernama Muhammad Iqbal.⁴

Setelah menetapnya Muhammad Iqbal itu, proses penambahan *gota'an* sudah mulai bertambah dengan *I'tiqod* yang kuat dari para Santri yang lain yang memang merasa butuh terhadap pengetahuan keagamaan, kemudian *I'tiqod* tersebut ditindak lanjuti dengan pembuatan Musholla. Dari banyaknya santri yang berminat dan menetap untuk menuntut ilmu agama tersebut, kemudian Ustad Abdul Haris berniat untuk memformulakan eksistensi lembaga pengajiannya tersebut menjadi sebuah lembaga kajian pembelajaran kitab kuning.

Maka disusunlah perangkat lunak mulai dari penentuan lembaga atau Pondok Pesantren, Nama, Lambang serta infrastruktur lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya, dari pertimbangan yang matang maka dipilihlah lembaga Pondok Pesantren yang bernama Al-Bidayah.

Proses selanjutnya, sebagaimana sebagai seorang pengasuh seperti di Pondok Pesantren lainnya, beliau memiliki fungsi sebagai administrator, artinya beliau melakukan hal seperti: perencanaan,

⁴Abdul Haris, *wawancara*, Jember, 08 November 2019.

perorganisasian, mengkomunikasikan, evaluasi dan memberikan sistematisa kerja dalam mengelola pendidikan untuk memajukan lembaganya serta terlaksananya pendidikan yang dimiliki secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu mensukseskan pembelajaran kitab kuning.⁵

b. Data Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah

Pondok Pesantren Al-Bidayah merupakan Pondok Pesantren khusus bagi Santri putra, jumlah Santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Bidayah tersebut berasal dari berbagai macam jenjang pendidikan, ada yang sudah Mahasiswa, Siswa SMA, Siswa MTs dan siswa SD, akan tetapi sebagian besar adalah Siswa. jumlah keseluruhan mencapai 243 santri. Dengan rincian 92 Santri yang berstatus Mahasiswa dan 151 Santri yang berstatus Siswa. Untuk kategori mukim dan juga tidak mukim (dalam Bahasa Jawa dikenal dengan istilah santri *kalong*) dari jumlah 243 Santri terdapat 229 Santri yang mukim di Pondok dan terdapat 14 Santri yang tidak mukim di Pondok (Santri *kalong*).⁶ Dalam program pembelajaran terbagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas A, B dan C.

Tabel 4.1

Data Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas A	92 Santri
2	Kelas B	67 Santri
4	Kelas C	84 Santri
Jumlah		243 Santri

⁵Abdul Haris, *wawancara*, Jember, 08 November 2019.

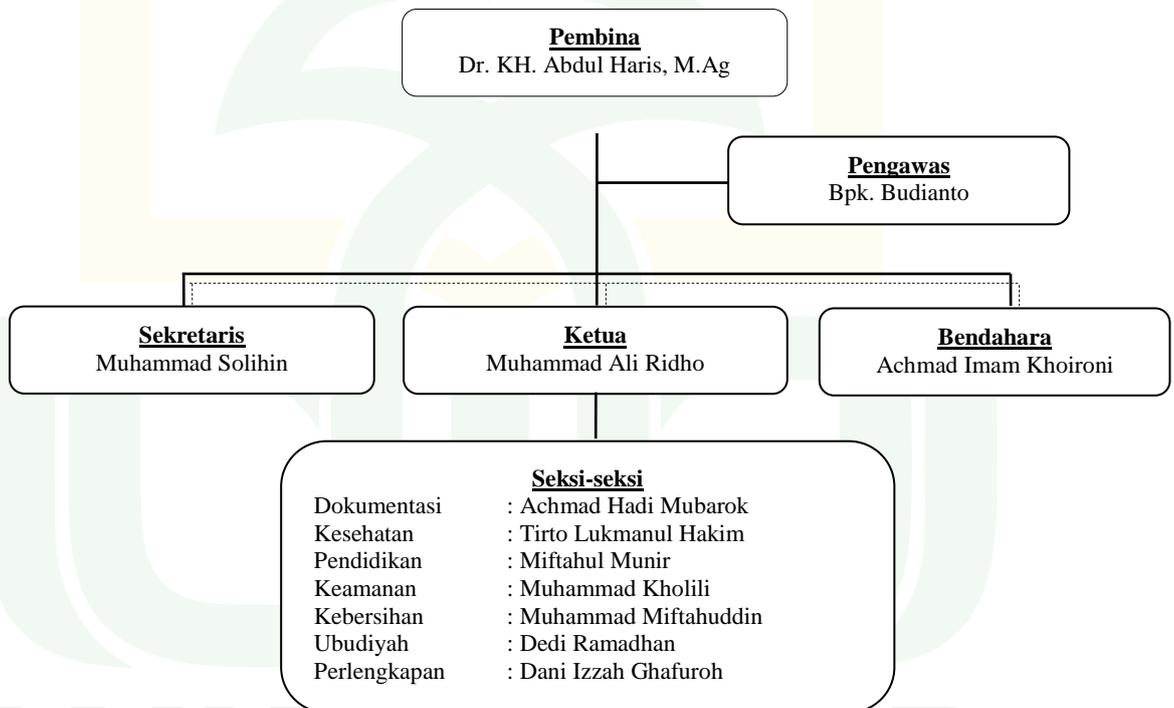
⁶Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Bidayah, pada tanggal 05 November 2019.

c. Stuktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Bidayah

Untuk mencapai tujuan bersama, yakni tujuan pembelajaran di pondok pesantren Al-Bidayah, maka didapati adanya susunan hubungan personalia dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab serta kewajiban-kewajiban dan hak-hak sesuai dengan kedudukannya, dalam struktur organisasi sebagai berikut:

Tabel 4.2

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Bidayah



*keterangan : ——— Garis komando
 Garis koordinasi

Sumber data: dokumen Pondok Pesantren Al-Bidayah Kaliwates Jember pada tanggal 05 November 2019.

d. Kegiatan Pondok Pesantren Al-Bidayah

Kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Bidayah dimulai dari sebelum waktu subuh, santri dianjurkan untuk melakukan shalat sunnah malam atau biasa disebut shalat tahajud, setelah itu semua santri tanpa terkecuali melakukan shalat subuh berjama'ah di mushola, setelah shalat subuh berjama'ah semua santri wajib mengikuti proses pembelajaran, untuk kegiatan proses pembelajaran ba'da subuh dibagi menjadi tiga kelas, Kelas A berada di mushola, Kelas B berada di atas perpustakaan, dan kelas C ada di halaman kamar PK Senior, proses pembelajaran berakhir pada pukul 05:30 WIB, setelah itu santri diperbolehkan untuk makan pagi di kantin sebelum berangkat sekolah. Selain itu khusus santri yang berstatus mahasiswa ada tambahan jam ngaji yaitu pukul 06:30 hingga pukul 07:00 serta pukul 15:00 hingga pukul 16:30.

Kegiatan dimulai lagi ba'da Maghrib, semua santri tanpa terkecuali wajib mengikuti proses pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren, untuk kegiatan pembelajaran ba'da Maghrib penguatan *qowaid* (penguatan Nahwu Sharf) dan berakhir sampai pukul 19:30 WIB.

Diteruskan kegiatan selanjutnya penguatan *mufrodat* (kosa kata) dengan aplikasi dalam kitab kuning, kegiatan berakhir pukul 20:30 WIB. Setelah penguatan *mufrodat* dilanjutkan dengan kegiatan *taqrir* (mengulangi dan mengingat pelajaran) tiap kamar dan berakhir pukul 21:00 WIB, setelah itu kegiatan individu.⁷

⁷Observasi pada tanggal 05 November 2019.

Adapun jadwal pelajaran di PP. Al-Bidayah adalah sebagai berikut:⁸

Tabel 4.3

Jadwal Pelajaran Pondok Pesantren Al-Bidayah kelas A

WAKTU	KEGIATAN MALAM SENIN	KEGIATAN MALAM SELASA	KEGIATAN MALAM RABU
18.30-19.30	TEORI DASAR	TEORI DASAR	SETORAN NADHOM
19.30-20.30	APLIKASI TROB	MUFRADAT (di kelas masing2)	KAJIAN USTADZ
20.30-22.00	ISTIRAHAT	BAHSUL MASAIL	ISTIRAHAT
04.30-05.30	BIDAYATUL HIDAYAH	FATHUL QORIB	FATHUL QORIB
06.45-07.15	USHUL FIQH	USHUL FIQH	USHUL FIQH
15.30-16.30	ADZKAR AN-NAWAWI	MAFAHIM	IMRIITY
WAKTU	KEGIATAN MALAM KAMIS	KEGIATAN MALAM JUM'AT	KEGIATAN MALAM SABTU
18.30-19.30	TILAWAH	KEGIATAN UBUDIYAH	KAJIAN USTAD
19.30-20.30	MUFRADAT (di kelas masing2)		MUFRADAT (di kelas masing2)
20.30-22.00	BAHSUL KUTUB	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT
04.30-05.30	TASRIFAN	ANALISIS	ANALISIS
06.45-07.15	USHUL FIQH	USHUL FIQH	USHUL FIQH
13.00-15.00	LIBUR	LIBUR	FATHUL MUIN
15.30-16.30	MAFAHIM	HAFALAN FATHUL MUIN	ROWAIUL BAYAN

e. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Bidayah

Sejak awal berdirinya, pondok pesantren Al-Bidayah secara bertahap berusaha untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sarana dan prasarana di pondok pesantren Al-Bidayah ini sebagian besar berasal dari bantuan ustadz dan selebihnya berasal dari santri atau orang tua santri dan masyarakat. Sehingga bisa dipastikan bahwa semua sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren ini berasal dari swadaya Ustadz dan para santri, bukan berasal dari bantuan pemerintah.⁹

⁸ Dokumentasi, 05 November 2019

⁹ Abdul Haris, *wawancara*, Jember, 08 November 2019.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren Al-Bidayah hingga saat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Bidayah

No	Sarana	Jumlah
1	Musholla	1 lokal
2	Kamar santri	16 lokal
3	Perpustakaan	1 lokal
4	Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren)	1 lokal
5	Kantin	1 lokal
6	Garasi mobil	2 lokal
7	Parkiran	2 lokal
8	Komputer	3 buah
9	Kamera Shoting	1 shet
10	Proyektor (Lcd)	1 shet
11	Sound	2 buah
12	Mikrophone	6 buah
13	Mading	2 buah
14	Kamar mandi	10 buah
15	Wifi.id	1 buah

B. Penyajian Data dan Analisis

Penggunaan metode penelitian yang berupa observasi, wawancara dan juga dokumentasi menghasilkan beberapa data. Setelah pengumpulan data selesai, kemudian lanjut kepada analisis data yang dilakukan secara interaktif.

Penyajian data beserta analisis data peneliti dapatkan dari hasil penelitian di lingkungan Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember. Data yang diperoleh berdasarkan hasil dari observasi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember, wawancara terhadap pengasuh pondok pesantren, pembina, pengurus dan santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Bidayah tentang sesuatu yang terdapat dalam fokus penelitian skripsi ini, dan melalui dokumen-dokumen dari pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.

1. Perencanaan Metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember

Metode menempati posisi yang sangat penting karena betapapun baik dan lengkapnya sebuah materi ajar namun jika tidak disampaikan dengan metode yang tepat maka akan sia-sia. Sehingga penting pemilihan metode sebelum pembelajaran berlangsung, agar materi yang akan disampaikan dapat tersampai secara maksimal. Metode syawir merupakan sebuah metode dari sekian macam metode yang ada yang dapat menjadi pilihan dalam menerapkan sebuah pembelajaran karena metode ini menuntut keaktifan para murid dalam belajar dan mengajarkan kepada para murid untuk membangun kerangka keilmuannya sendiri namun tetap mempertimbangkan pendapat orang lain. Dalam sebuah metode pasti ada langkah-langkah dalam penerapannya sebagaimana metode Syawir ini, adapun langkah yang dilakukan dalam menerapkan metode Syawir adalah pertama perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan penutup serta evaluasi.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ust. Ahmad Dairobi selaku pembina Syawir di pondok Al-Bidayah terkait perencanaan metode syawir pada pembelajaran fiqih kitab fathul Qarib . Ia berkata:

Tahap perencanaan merupakan hal sangat penting guna untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan sebelum melaksanakan musyawarah adalah menentukan Maqra' yang akan dibahas pada malam tersebut agar semua santri dapat mempersiapkan dan mempelajari tentang apa yang akan dibahas nanti. Karena apabila maqra' bahasan tidak ditentukan sebelumnya maka kegiatan musyawarah ini tidak akan berjalan maksimal karena santri tidak ada persiapan dalam melaksanakan

musyawarah. Penentuan maqra' bisa seminggu sebelum musyawarah dilaksanakan atau minimal dua hari sebelum pelaksanaan.¹⁰

Dari wawancara diatas dapat menunjukan bahwa perencanaan metode Syawir dilakukan pertama yakni dengan membagi santri menjadi beberapa kelompok kemudian ditentukan bab yang akan dibaca sehingga santri dapat mempersiapkan bahan musyawarah dengan baik.

Hal ini dipertegas dari wawancara dengan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag selaku pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah mengenai perencanaan sebelum dilaksanakannya metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qarib. Beliau mengatakan:

Kalau untuk perencanaan sebelum pelaksanaan musyawarah, saya melihat pembinanya telah menyiapkan dengan baik untuk memaksimalkan pembelajaran kitab fathul Qorib. Waktu seminggu sebelum pelaksanaan sudah sangat cukup untuk santri mempersiapkan segala hal yang akan didiskusikan nantinya. Terutama persiapan untuk maqra' yang akan didiskusikan akan sangat berpengaruh pada berhasilnya pelaksanaan musyawarah dan ini adalah yang menjadi pembeda antara diskusi di lembaga formal dan pesantren.¹¹

Berdasarkan wawancara tersebut, untuk perencanaan sebelum pelaksanaan musyawarah telah dilaksanakan dengan baik dengan mempertimbangkan waktu yang diberikan kepada santri untuk mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, meskipun pada intinya metode ini hampir mirip dengan metode diskusi di lembaga formal namun dari segi perencanaan akan ada sedikit perbedaan dimana dalam pelaksanaan musyawarah penentuan bahasan langsung dari kitab kuning

¹⁰ Ahmad Dairobi, *wawancara*, Jember, 14 November 2019.

¹¹ Abdul Haris, *wawancara*, Jember, 08 November 2019.

sedangkan diskusi biasa hanya berupa penentuan judul bahasan dengan referensi yang bebas baik dari buku atau internet sehingga jika ditinjau dari sanad keilmuan musyawarah pesantren lebih jelas dimana sanad keilmuannya bersabung hingga pada Rasulullah sedangkan diskusi biasa tidak memiliki sanad keilmuan yang cukup jelas. pembina musyawarah pada pembelajaran kitab Fathul Qorib mengkomunikasikan persiapan yakni berupa maqra' yang akan dibaca kepada pihak pengurus pondok terlebih dahulu sehingga pada tahap selanjutnya para pengurus akan mengumumkan kepada para santri peserta musyawarah tentang maqra' yang akan dibahas dalam musyawarah.

Peneliti juga melakukan observasi langsung pada saat perencanaan metode Syawir, perencanaan sebelum pelaksanaan metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qorib dilakukan dengan cara mempersiapkan maqra' atau bab yang akan dibaca pada saat pelaksanaan musyawarah, agar semua santri yang menjadi peserta musyawarah dapat melakukan persiapan secara matang agar diskusi berjalan dengan maksimal. Pemberitahuan tentang bab yang akan dibaca dilakukan seminggu sebelumnya atau minimal dua hari sebelum pelaksanaan musyawarah.

Selain penentuan maqra' pembahasan yang perlu dipersiapkan juga adalah pembagian kelompok karena jika peserta musyawarah tidak dibagi menjadi kelompok maka akan kurang maksimal karena suasana kelas bisa tidak kondusif sehingga perlu dibagi menjadi kelompok-

kelompok kecil agar masing-masing santri dapat berdiskusi tentang persiapan musyawarah di kelompoknya masing masing.

Adapun bab atau maqra' yang terdapat dalam kitab *Fathul Qarib*, adalah sebagai berikut:¹²

Tabel 4.5

Materi Kitab *Fathul Qarib*

No.	Judul Materi Kitab <i>Fathul Qarib</i>
1	Bab Hukum-hukum Thaharah
2	Bab Hukum-hukum Shalat
3	Bab Hukum-hukum Zakat
4	Bab Hukum-hukum Puasa
5	Bab Hukum-hukum Haji
6	Bab Hukum-hukum Muamalah wal Bai' (jual beli)
7	Bab Faraidl dan Wasiat
8	Bab Nikah
9	Bab Hukum-hukum kriminal
10	Bab Hukum-hukum Had
11	Bab Hukum-hukum Jihad
12	Bab Hukum-hukum binatang buruan, Qurban, dan binatang yang halal dimakan
13	Bab Hukum-hukum perlombaan dan lomba memanah
14	Bab Hukum-hukum Sumpah dan Nadzar
15	Bab Hukum-hukum Qada' dan persaksian
16	Bab Hukum-hukum memerdekakan budak

2. Pelaksanaan Syawir pada pembelajaran Fiqih kitab *Fathul Qorib* dalam meningkatkan pemahaman fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember

Salah satu tahap inti dalam pembelajaran adalah pelaksanaan sehingga pada tahap pelaksanaan harus dilakukan dengan semaksimal mungkin agar

¹² Dokumen Al-Bidayah, 05 November 2019

apa yang menjadi tujuan dari sebuah pelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan metode Syawir atau musyawarah akan ada langkah-langkah yang perlu dilakukan yakni diantaranya pembukaan atau muqaddimah, pembacaan kitab, penyampaian pertanyaan, thasawwur masalah, penyampaian jawaban, kategorisasi jawaban, I'tirad dan pentashihan mushahih.

Sebelum pelaksanaan mukaddimah dimulai maka santri disuruh untuk berkumpul kepada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk pada saat tahap persiapan. Pada pelaksanaan mukaddimah akan diawali tawassul dan al-Fatihah dimana yang bertugas adalah moderator sebagai pemimpin jalannya musyawarah

Sebagaimana wawancara Peneliti dengan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag selaku pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah mengenai pelaksanaan musyawarah pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qarib. Beliau mengatakan:

Jadi begini untuk pelaksanaan Musyawarah di pondok ini itu hampir sama dengan kegiatan bahtsul masail hanya saja yang membedakan adalah pokok bahasannya, kalau musyawarah atau syawir untuk pokok bahasannya adalah kitab kuning tapi kalau bahtsul masail untuk pokok bahasannya adalah masalah sehari-hari yang terjadi dimasyarakat, jadi untuk pelaksanaannya itu ya diawali dengan tawassul dan al-Fatihah sebagai pembukaan yang dilakukan oleh moderator selaku pemimpin acara kemudian pembacaan kitab dari kelompok santri yang sebelumnya ditunjuk untuk membaca, terus sampai tahap akhir yakni terakhir pentashihan mushahih, dalam pelaksanaan semua tahap perlu dimaksimalkan supaya santri mendapat pengetahuan yang maksimal juga terutama pada tahap I'tirad atau debat argumentatif yang mana ditahap tersebut santri dituntut untuk saling menguatkan pendapat dan melemahkan pendapat

dari kelompok lain sehingga suasana diskusi menjadi hidup ini juga tidak terlepas dari tugas moderator untuk membawa suasana agar terjadi debat argumentatif, dengan debat ini maka santri tidak boleh dibatasi dalam menjawab selama masih berkaitan dengan pembahasan dalam kitab sehingga nalar para santri akan terlatih, toh nanti akan ada tahap tashih atau pembenaran dari mushahih atau ustad yang sudah memiliki ilmu yang mumpuni dalam kitab tersebut.¹³

Berdasarkan wawancara tersebut, pelaksanaan Syawir atau musyawarah hampir sama dengan pelaksanaan Bahtsul Masa'il yang diawali dengan tawassul dan al-Fatihah sebagai pembuka dilanjutkan dengan pembacaan kitab dan seterusnya sampai pentashihan mushahih, hanya saja yang membedakan adalah pokok bahasannya. Untuk pokok bahasan dalam musyawarah adalah kitab kuning sedangkan untuk pokok bahasan dalam bahtsul masa'il adalah masalah sehari-hari yang terjadi dimasyarakat. Semua tahapan yang terdapat dalam pelaksanaan harus dilaksanakan secara maksimal terutama pada tahap I'tirad atau debat argumentatif karena pada tahap ini nalar para santri akan diasah, walaupun pada hakikatnya semua tahap dalam pelaksanaan musyawarah harus maksimal agar tercapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Hal ini ditegaskan juga oleh wawancara dengan Ust. Ahmad Dairobi selaku pembina Musyawarah pada pembelajaran fiqh kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Al-Bidayah. Beliau berkata:

Jadi dalam pelaksanaan Musyawarah ini pastilah yang pertama dilakukan adalah tawassul dan al-Fatihah agar apa yang akan didiskusikan nanti dapat berjalan lancar dan bermanfaat serta barokah baru kemudian dilanjutkan pembacaan kitab dan setelah dibaca maka semua santri akan diberikan kesempatan bertanya dan seterusnya

¹³ Abdul Haris, *wawancara*, Jember, 08 November 2019.

sampai pada tahap pentashihan dari musahahih kalau di al-Bidayah saya sendiri yang menjadi mushahih, untuk pelaksanaan Syawir ini dilakukan pada tiap hari kamis bagi seluruh mahasiswa namun untuk Syawir bagi non mahasiswa yakni kelas khusus dilaksanakan pada tiap hari selasa, rabu dan sabtu. Pada malam kamis kegiatan ini dimulai pada jam 21.00 WIB sampai paling lambat jam 23.40 WIB namun terkadang sampai jam 12 malam tergantung dari apakah hal yang didiskusikan telah disepakati kebenarannya apa masih belum.¹⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, pelaksanaan Musyawarah selalu diawali dengan tawassu dan al-Fatihah hal ini disebabkan agar pelaksanaan Musyawarah bisa berjalan lancar dan pelaksanaan kegiatan Musyawarah rutin pada setiap hari kamis pada pukul 9 malam sampai paling lama jam 12 malam, tergantung dari masalah yang dibahas apakah semua santri telah sepakat dengan jawaban sementara atau masih belum sehingga mushahih akan meluruskan jawaban sementara tersebut hingga santri benar-benar paham dan tidak ada pertanyaan yang timbul lagi pertanyaan.

Peneliti juga melakukan observasi langsung pada saat kegiatan Musyawarah berlangsung tepatnya pada malam kamis jam 9 malam, dari pengamatan penulis tentang pelaksanaan musyawarah yakni sama seperti yang telah dituturkan oleh Ustad Ahmad Dairobi yaitu diawali dengan pembukaan dari moderator selaku pembawa acara dan terus sampai tahap terakhir, pokok pembahasan musyawarah yakni diambil dari kitab Fathul Qorib yang dibagi dua sesi yakni sesi pertama pertanyaan tentang seputar nahwu dan pada sesi kedua yakni seputar fiqih atau masalah yang terjadi dimasyarakat dan berkaitan dengan bab yang dibaca pada saat itu.

¹⁴ Ahmad Dairobi, *wawancara*, Jember, 14 November 2019.

3. Evaluasi Metode Syawir pada pembelajaran kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengukur seberapa besar keberhasilan yang telah dicapai dalam sebuah pembelajaran, sehingga ketika sebuah pembelajaran belum mencapai tahap maksimal maka akan ada sebuah tindak lanjut baik berupa perubahan atau penambahan yang sekiranya dibutuhkan untuk meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran.

Metode apapun pasti memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda dalam pembelajaran tergantung dari adanya kendala yang ada, sama seperti metode Sawir juga memiliki tingkat keberhasilan yang tergantung pada kendala dalam pelaksanaannya. Maka dari itu perlu adanya evaluasi pada metode ini yakni dengan adanya beberapa kendala yang ada maka perlu ada perbaikan sehingga pelaksanaan metode ini dapat berjalan lebih maksimal lagi.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ustad Ahmad Dairobi terkait dengan evaluasi metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qarib. Beliau berkata :

Jadi menurut saya tidak ada metode yang sempurna bahkan tidak ada di bumi ini yang sempurna namun meski begitu kita harus tetap melakukan usaha yang maksimal dalam kegiatan apapun itu, dalam metode Syawir ini pun masih terdapat kekurangan yang perlu adanya evaluasi sehingga dengan adanya evaluasi tersebut maka pelaksanaan musyawarah atau hasil yang menjadi tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Memang dalam musyawarah ini tidak ada kegiatan evaluasi khusus seperti ujian

atau soal tentang yang telah diajarkan tapi kami disini selalu berupaya agar para santri bisa belajar secara maksimal dalam kegiatan tersebut, seperti contoh bahwa setiap santri yang ngantuk atau tidur saat pelaksanaan musyawarah maka akan disemprot agar tidak tidur dan ketinggalan pelajaran mengingat kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari sampai larut malam.¹⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, evaluasi metode Syawir secara prosedural memang tidak diagendakan atau dijadwal namun pembimbing musyawarah tetap mengusahakan bagaimana pelaksanaan musyawarah berjalan maksimal dan pemahaman santri juga maksimal seperti diadakannya penyemprotan terhadap santri yang ngantuk atau tidur yang dengan demikian maka semua santri dapat mengikuti proses musyawarah tanpa tertinggal dari materi pembahasan.

Hal ini juga ditegaskan oleh Ustad Abdul Haris selaku pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah tentang evaluasi metode Syawir pada pembelajaran fiqih fathul qorib, beliau mengatakan :

Untuk evaluasi pada metode musyawarah ini tidak terjadwal hanya saja biasanya satu bulan sekali saya dan para pengurus pondok mendiskusikan bagaimana pelaksanaan musyawarah dan apa saja yang menjadi kendala dalam pembelajaran sehingga kami bisa memberikan perbaikan-perbaikan yang dibutuhkan seperti misalnya, dari peralatan yang kurang memadai, atau waktu yang molor dari seharusnya jam 9 menjadi jam setengah sepuluh maka dari situ kami melakukan perbaikan agar kegiatan musyawarah ini tetap berjalan efektif.¹⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, evaluasi metode syawir tidak berbentuk tes atau soal melainkan berbentuk perbaikan dari program yang sedang berjalan yang biasanya dilaksanakan satu bulan sekali oleh

¹⁵ Ahmad Dairobi, *wawancara*, Jember, 14 November 2019.

¹⁶ Abdul Haris, *wawancara*, Jember, 08 November 2019

Kyai dan para pengurus. Adanya evaluasi ini lebih kepada perbaikan dari kendala yang terjadi pada saat pembelajaran dan dengan ditanggulangnya kendala tersebut musyawarah bisa berjalan secara maksimal.

Hal ini juga dipertegas dari wawancara terhadap Muhammad Royyan selaku pengurus pondok pesantren Al-Bidayah, dia menuturkan :

Evaluasi metode Syawir ini tidak lantas dengan mengetes kemampuan santri satu persatu karena hal tersebut tidak memungkinkan lebih efektif jika evaluasi metode ini lebih memperbaiki kendala yang terjadi, seminggu sekali biasanya jajaran pengurus melakukan rapat terkait jalannya pembelajaran yang ada di Al-Bidayah salah satunya mengevaluasi Syawir tiap hari kamis itu, maka dari itu kami selaku pengurus senantiasa memantau perkembangan dari setiap jalannya pembelajaran.

Berdasarkan wawancara tersebut, evaluasi metode Syawir merupakan suatu perbaikan dari kendala yang dialami ketika pelaksanaan karna hal tersebut yang paling memungkinkan untuk dilakukan dan untuk sekali dalam seminggu para pengurus mengadakan rapat salah satunya membahas tentang pengevaluasian metode Syawir

Tabel 4.6

Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan Penelitian
1	Perencanaan Metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qorib	Sesuai hasil temuan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwasanya persiapan metode Syawir pada pembelajaran kitab Fathul Qorib di

		<p>pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember diantaranya:</p> <p>a) Pembina dan pengurus membentuk kelompok musyawarah bagi semua santri khususnya yang berstatus mahasiswa agar saling berdiskusi dan mempersiapkan bahan yang akan dibahas.</p> <p>b) Pembina menentukan bab yang akan dibaca sekaligus yang akan dibahas di dalam musyawarah</p> <p>c) Pengurus mewajibkan santri yang berstatus mahasiswa untuk mengikuti musyawarah tersebut yang dilaksanakan pada malam kamis jam 9 malam</p>
2	<p>Pelaksanaan Metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qorib</p>	<p>Sesuai hasil temuan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwasanya:</p> <p>a) Pelaksanaan metode Syawir memiliki beberapa tahapan yakni diantaranya muqaddimah, pembacaan kitab, sesi pertanyaan, I'tirad sampai pentashihan dari mushahih.</p> <p>b) Bab yang dipelajari diantaranya Thaharah, Shaolat, puasa, zakat, haji, muamalah dan lain-lain.</p> <p>c) Hari pelaksanaannya dilakukan pada tiap hari rabu malam kamis pukul 21.00 WIB sampai 23.00 WIB.</p>
3	<p>Evaluasi</p>	<p>Sesuai hasil temuan dan analisis data yang</p>

<p>metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab fathul qarib.</p>	<p>dilakukan oleh peneliti berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi, evaluasi metode Syawir pada pembelajaran kitab Fathul Qorib di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Evaluasi metode Syawir pada pembelajaran kitab Fathul Qarib adalah lebih kepada perbaikan dari beberapa kendala yang dialami ketika pelaksanaan b) Evaluasi metode Syawir biasanya diadakan pada setiap bulan bersama pengasuh dan para pengurus
--	--

C. Pembahasan Temuan

Temuan merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Setelah hasil-hasil penelitian disajikan dan dianalisis dengan teori-teori yang sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan penelitian, maka pada bagian ini akan dibahas temuan-temuan penelitian tentang penerapan metode Syawir pada pembelajaran kitab Fathul Qorib di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember yang mencakup beberapa hal, yaitu tentang persiapan pelaksanaan Syawir, pelaksanaan metode Syawir, evaluasi metode Syawir, kelebihan metode Syawir dan kekurangan metode Syawir.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa penerapan metode Syawir pada pembelajaran kitab Fathul Qarib di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember terlaksana secara bertahap sebagaimana pelaksanaan diskusi pada saat bahtsul masa'il. Mengenai pembahasan pada setiap

pelaksanaannya disesuaikan dari bab yang akan dibaca pada saat pelaksanaan musyawarah.

Hal ini dilakukan dari hasil observasi dan interview dengan para informan dan sumber data tentang penerapan metode Syawir pada pembelajaran kitab Fathul Qarib di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.

1. Perencanaan metode Syawir pada pembelajaran Fiqih kitab Fathul Qarib dalam meningkatkan pemahaman fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa perencanaan metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qarib dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan pembina sudah menyiapkan kebutuhan dalam proses pembelajaran tersebut.

Terkait dengan perencanaan metode Syawir pada pembelajaran kitab Fathul Qarib di PP Al-Bidayah Tegal Besar Jember dilakukan dengan cara merencanakan beberapa langkah yang akan dilaksanakan yakni dimulai dari pembentukan kelompok kemudian penentuan bab yang akan dibaca atau dibahas. Hal ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Abdul Majid bahwa:

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.¹⁷

¹⁷Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007), 92.

Menurut peneliti, ditinjau dari pendapat Abdul Majid perencanaan metode Syawir ini sama dengan merencanakan langkah-langkah awal dalam mencapai sebuah tujuan dalam pembelajaran.. Pembina perlu membagi santri menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah santri agar suasana forum musyawarah lebih efektif. Di samping itu, pembina juga menentukan bab pembahasan yang akan dibaca oleh santri sehingga memungkinkan bagi seluruh santri mempersiapkan bahan terkait dengan pembahasan pada saat itu.

2. Pelaksanaan metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qarib dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dalam bukunya tentang pelaksanaan pembelajaran:

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.¹⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan metode Syawir pada pembelajaran kitab fiqih Fathul Qarib dalam meningkatkan pemahaman fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember, memiliki beberapa tahapan atau langkah-langkah. Metode Syawir memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yang harus dilakukan dengan maksimal agar tercipta forum musyawarah yang hidup, dibawah ini adalah beberapa tahapan metode Syawir :

¹⁸ Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001),

- a. pembukaan dan mukaddimah
- b. pembacaan kitab
- c. penyampaian pertanyaan
- d. *thashawwur* masalah (penjelasan masalah)
- e. penyampaian jawaban
- f. kategorisasi jawaban
- g. *i'tirad* (debat argumentatif)
- h. *pentashihan* mushahih (pengkoreksian pembina)

berdasarkan pelaksanaan diatas sebenarnya yang menjadi inti dari pelaksanaan musyawarah adalah pada saat tahapan I'tirad karena pada tahapan tersebut santri akan diajak berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah atau pertanyaan yang dilontarkan oleh santri lain sehingga dengan begitu nalar santri akan terasah.

Pada tahapan akhir dari pelaksanaan adalah pentashihan atau koreksi dari pembina terhadap beberapa jawaban para santri sehingga santri tidak perlu takut salah dalam menjawab atau bertanya karna pada akhirnya semua jawaban akan terkoreksi apakah kebenarannya bisa dipertanggung jawabkan apa masih perlu perbaikan pada jawaban yang masih terdapat kekeliruan.

Pelaksanaan metode Syawir ini dilakukan pada setiap hari rabu malam kamis tepatnya jam 9.00 WIB hingga selesai, adapun waktu selesainya tidak bisa ditentukan karena terkadang ada pembahasan yang perlu dibahas lebih panjang sehingga membutuhkan waktu tambah. Pada

umunya dalam pelaksanaan musyawarah membahas maksimal satu bab tidak lebih dan bahkan kurang.

3. Evaluasi metode Syawir pada pembelajaran Fiqih kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember

Setelah proses perencanaan dan pelaksanaan dilakukan, tahap berikutnya yaitu evaluasi. Evaluasi yang dimaksud yaitu untuk mengukur seberapa keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran melalui metode Syawir. Hal ini tergantung dari seberapa besar hambatan yang dialami ketika pelaksanaan metode *Syawir*, misalnya banyaknya santri yang mengantuk dikarenakan pelaksanaan musyawarah sampai larut malam, merupakan hal yang dapat menghambat pelaksanaan musyawarah sehingga perlu kiranya untuk dievaluasi yakni dengan menyemprot santri yang terlihat mengantuk sehingga santri tidak ketinggalan diskusi dan dapat terus mengikuti jalannya musyawarah sampai akhir.

Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Wina Sanjaya dan Adi Budiman dalam bukunya, *Paradigma Baru Mengajar* mengenai evaluasi :

Guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi tetapi juga menggunakan non tes dalam bentuk tugas, wawancara, dan lain sebagainya.

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang telah dilaksanakan, evaluasi tidak hanya berupa tes saja namun juga bisa berbentuk non tes dan lain sebagainya. Sebagaimana evaluasi metode Syawir yang memang tidak

berbentuk tes melainkan berbentuk perbaikan dari pelaksanaan yakni dari beberapa hambatan yang terjadi, sedangkan untk mengukur seberapa besar pemahaman santri yakni tergantung dari berjalannya musyawarah apakah berjalan aktif atau malah sebaliknya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang “*Penerapan metode Syawir pada pembelajaran kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember*”. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan metode Syawir merupakan langkah awal sebelum pelaksanaan metode ini, dimana pada tahap perencanaan santri akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan kemudian ditunjuk kelompok yang akan maju sebagai pembaca kitab. Namun sebelum pelaksanaan, santri akan diberi waktu untuk mempelajari bab yang telah ditentukan, maka dari itu penentuan bab biasanya dilaksanakan seminggu sebelum pelaksanaan dengan demikian santri dapat mempersiapkan bahan atau materi dengan sebaik-baiknya sehingga forum diskusi bisa berjalan lancar.
2. Pelaksanaan metode Syawir jika ditinjau dari segi pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi atau lebih mirip dengan bahtsul masa’il yakni di mulai dengan mukaddimah dan tawassul selanjutnya dilanjutkan dengan pembacaan kitab oleh kelompok yang bersangkutan, penyampaian pertanyaan, pengkategorisasian jawaban, I’tirad hingga pentashihan mushahih. Pada tahap I’tirad inilah yang perlu dimaksimalkan karna pada tahap tersebut santri akan saling beradu pendapat sehingga dari situ logika santri terasah bahkan sampai terhadap pemahaman yang sempurna.

Mengenai pelaksanaan musyawarah ini dilakukan pada setiap hari rabu malam kamis pada jam 9.00 WIB hingga selesai dan untuk peserta musyawarah hanya diwajibkan bagi santri yang berstatus sebagai mahasiswa saja.

3. Evaluasi Metode Syawir tidak dengan bentuk tes sebagaimana lembaga formal namun lebih terhadap perbaikan-perbaikan dari hambatan yang terjadi saat pelaksanaan seperti mengantuknya santri karena larutnya waktu maka solusinya dengan dengan menyemprotkan air kepada para santri yang mengantuk agar bisa tetap mengikuti pembelajaran, pada intinya evaluasi disini lebih pada perbaikan dari pelaksanaan musyawarah.

B. Saran

1. Bagi pengasuh

- a. Sebaiknya pengasuh lebih meningkatkan sistem dan manajemen yang digunakan, dan selalu mengevaluasi serta membandingkan dengan kemajuan-kemajuan di lembaga lain agar pondok dapat mengikuti perkembangan yang ada.
- b. Sebaiknya pengasuh mengadakan pertemuan atau rapat dengan pembina dan pengurus untuk memperbaiki hal-hal yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan musyawarah secara rutin

2. Bagi pembina

- a. Sebaiknya pembina memberi batasan pada pembahasan yang terlalu panjang sehingga musyawarah berjalan efektif.

- b. Sebaiknya pembina memberikan motivasi kepada para santri agar aktif dalam forum musyawarah.

3. Bagi pengurus

- a. Diharapkan dapat membantu memberikan motivasi kepada santri dalam melaksanakan musyawarah dan tidak mengartikan musyawarah hanya sebagai pengguguran kewajiban saja.
- b. Menjalani kerja sama yang baik dan sering berkordinasi dengan guru pembina demi mewujudkan keberhasilan tujuan pembelajaran.
- c. Merekam atau mencatat hasil musyawarah lalu bisa dibukukan agar ilmu yang didapat tidak dilupakan dan dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya.

4. Bagi santri

- a. Santri diharapkan mendukung kegiatan musyawarah dengan mengikuti kegiatan musyawarah dengan aktif sehingga forum musyawarah lebih hidup.
- b. Santri lebih disiplin lagi dalam mengikuti musyawarah khususnya terkait waktu pelaksanaan yang tepat waktu.
- c. Santri lebih mempersiapkan materi yang akan dibahas dalam musyawarah dengan mempelajari bab yang telah ditentukan seminggu sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Djazuli. 2006. Ilmu Fiqih. (Jakarta: Prenada Media)
- Abdul Gafur. 2001. Desain Pembelajaran Konsep, Model dan Aplikasinya Dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media)
- Abdul Wahhab Kholaf. 1993. Ushul Fiqih. (Jakarta: Rajawali Ekspres)
- Arikunto Suharsimi. 2000. Manajemen Penelitian. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Armai Arif. 2002. Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam. (Jakarta: Ciputat Pers)
- Basrowi dan Suwardi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Daryanto. 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi(Kurikulum 2013). (Yogyakarta: Gava Media)
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Qur'an Terjemah*. (Bandung, CV Darus Sunnah)
- Dhofier Zamkhasari. 1994. Tradisi Pesantren. (Jakarta : LP3ES)
- Dr. Hasbi Indra, M.A. 2018. Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan. (Yogyakarta: CV Budi Utama)
- Etta Mamang Sangaji dan Sopiah. 2010. Metodologi Penelitian. (Yogyakarta: Andi Off set)
- Faiqoh. 2003. Pondok Pesantren Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangan. (Jakarta: Departemen Agama RI)
- IAIN Jember. 2017. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. (Jember: IAIN Jember Press)
- Imam Sugiono. 2001. Metodologi Penelitian Sosial Agama. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Langgulung Hasan. 1995. Pendidikan dan Peradaban Islam. (Jakarta: Pustaka Al Husna)
- Lexy J. Moleong. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya)

- M. Basyiruddin Usman. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers)
- M. Yamin. 2015. *Teori dan Metode Pembelajaran*. (Jakarta: Madani)
- Moh Riva'i. 1995. *Ushul Fiqih*. (Bandung: PT. Al-Ma'arif)
- Mughits Abdul. 2008. *Kritik Nalar Pesantren*. (Jakarta: Fajar Interpretama Offset)
- Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga)
- Muhammad Thobroni & Arif Mustofa. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA)
- Mujamil Qomar. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta : Erlagga)
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Jember: STAIN Jember Press)
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosidakarya)
- Nazar Bakry. 1996. *Fiqih dan Ushul Fiqih*. (Jakarta: Raja Grafindo)
- Oemar Hamalik. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Rakhmawati Rani. *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning, AntroUnairdotNet, 2* (Januari, 2016)
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia)
- Ridwan Abdullah Sani. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Sekretarian Negara RI. 2009. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*. (Bandung: Rusthy Publisher)
- Sopiah. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. (Yogyakarta: Andi)
- Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- Syah, Muhibbin.2002. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.

- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1996. Strategi Belajar Mengajar. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Tafsir Ahmad. 2005. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. (Bandung: Remaja Rosida Karya)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka)
- Van Brounnessen Martin. 1999. Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat. (Bandung: Mizan)
- Wina Sanjaya dan Adi Budiman. 2017. Paradigma Baru Mengajar. (Jakarta: Kencana)
- Zakiyah Derajat. 2008. Metodik Kusus Pengajaran Agama Islam. (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Zuhairini dan Abdul Ghafur. 2004. Metodologi Pembelajaran. (Malang: UM PRESS)
- Zuhri Saifudin. 2009. Ushul Fiqih. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fathullohu Aini
NIM : T20161175
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan metode Syawir pada pembelajaran kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman fiqh di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember” adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 26 Maret 2020

Saya yang menyatakan



Fathullohu Aini
NIM. T20161175

Matrik Penelitian Kualitatif

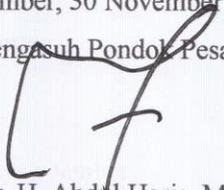
Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
Penerapan Metode Syawir Pada Pembelajaran fiqih Kitab <i>Fathul Qarib</i> Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember	1. Metode Syawir	a. Pelaksanaan metode Syawir	1) Perencanaan 2) Pelaksanaan 3) Evaluasi	1. Informan: a. Pengasuh b. Ustadz c. Pengurus d. Santri 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif 2. Penentuan lokasi penelitian di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember 3. Penentuan subjek penelitian: a. Pengasuh b. Ustadz c. Pengurus d. Santri 4. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Teknik analisis data deskriptif kualitatif. 6. Validitas data: Triangulasi teknik dan triangulasi sumber	1. Bagaimanakah perencanaan metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab <i>Fathul Qorib</i> dalam meningkatkan pemahaman Fiqih Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember? 2. Bagaimanakah pelaksanaan metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab <i>Fathul Qorib</i> dalam meningkatkan pemahaman Fiqih Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember? 3. Bagaimanakah evaluasi metode Syawir pada pembelajaran fiqih kitab <i>Fathul Qorib</i> dalam meningkatkan pemahaman Fiqih Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember?
	2. Pembelajaran fiqih Kitab <i>Fathul Qorib</i>	Proses pembelajaran	1) Kegiatan awal 2) Kegiatan inti 3) Kegiatan penutup			
	3. Peningkatan pemahaman fiqih	Peningkatan pemahaman fiqih	1) konsep 2) Sumber 4) ruang lingkup			

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Fathullohu Aini
NIM : T20161175
Judul : Penerapan metode Syawir pada pembelajaran kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember
Lokasi : Desa Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	Senin, 04 November 2019	Silaturahmi dan menyerahkan surat penelitian	
2	Selasa, 05 November 2019	Mengambil persetujuan surat izin penelitian dan meminta data Pondok Pesantren Al-Bidayah	
3	Jum'at, 08 November 2019	Interview dengan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah)	
4	Kamis, 14 November 2019	Interview dengan Ust. Ahmad Dairobi (Pembina Kitab Mafahim)	
5	Jum'at, 15 November 2019	Interview dengan Moch Royyan (Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah)	
6	Sabtu, 16 November 2019	Interview dengan Dedi Ramadan (Pengurus Pondok Pesantren Al-Bidayah)	
7	Selasa-Sabtu, 19-23 November 2019	Observasi kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Bidayah	
9	Sabtu, 27 November 2019	Meminta surat selesai penelitian	

Jember, 30 November 2019
Pengasuh Pondok Pesantren,


Dr. H. Abdul Haris, M.Ag.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B- 0254/In.20/3.a/PP.00.9/03/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

13 Maret 2020

Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Bidayah
Jl. Moh. Yamin No 3b Tegal Besar, Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur.

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Fathullohu Aini
NIM : T20161175
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Penerepan metode Syawir pada pembelajaran kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan Pondok Pesantren
2. Pembina Musyawarah kitab Fathul Qorib
3. Pengurus
4. Santri

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Mashudi



المعهد الإسلامي للربطارية

PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH

Alamat : Jl. Moh. Yamin No. 3b Tegal Besar – Kaliwates – Jember Kode Pos : 68133
Website : www.albidayahjbr.wordpress.com e-mail : albidayah.nahwu-shorof.jember@gmail.com Hp. 082316481588
Program : Pembelajaran teori dasar nahwu/shorof, pengenalan membaca kitab kuning, serta aplikasi dan analisisnya

Nomor :142/SSP.PPAB/11/2019

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

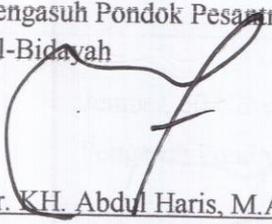
Yang bertanda tangan dibawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama	: Fathullohu Aini
NIM	: T20161175
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi	: IAIN Jember

Benar-benar telah mengadakan penelitian di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember terhitung sejak tanggal 04 November 2019 s.d 27 November 2019 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul: PENERAPAN METODE SYAWIR PADA PEMBELAJARAN KITAB FATHUL QORIB DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQIH DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH TEGAL BESAR JEMBER.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Jember, 27 November 2019
Pengasuh Pondok Pesantren
Al-Bidayah


Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag

BIODATA PENULIS



Nama lengkap Fathullohu Aini, NIM. T20161175, lahir di Jember, 04 November 1998. Mengawali Pendidikan Dasarnya di SDN Sumber Pinang 02 Jember (lulus tahun 2010), dan melanjutkan di SMPN 01 Pakusari Jember (lulus tahun 2013). Setamat dari SMPN 01 Pakusari langsung melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yakni SMAN Arjasa Jember (lulus tahun 2016). Mengawali Pendidikan Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN Jember) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan tahun 2016. Kegiatan nyantri baru dimulainya sejak tahun 2017, tepatnya pada semester tiga di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember dibawah bimbingan KH. Abdul Haris. Salah satu prestasi yang bisa dicapainya setelah mengikuti kegiatan nyantri adalah menjadi pemenang lomba baca kitab di IAIN Jember dan pernah menjadi juara dalam penulisan karya ilmiah di kabupaten Jember

IAIN JEMBER

DOKUMENTASI

PERSIAPAN METODE SYAWIR



PELAKSANAAN METODE SYAWIR



PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Kondisi Objektif Pondok Pesantren Al-Bidayah
2. Kegiatan Syawir pada pembelajaran kitab fathul dalam meningkatkan pemahaman fiqih qorib di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember
3. Data lain yang terkait.

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana Persiapan Metode Syawir pada pembelajaran kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember?
2. Bagaimana Pelaksanaan Metode Syawir pada pembelajaran kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember?
3. Bagaimana Evaluasi Metode Syawir pada pembelajaran kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember
2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember
3. Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember
4. Foto-foto kegiatan Syawir Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember